

**AKSESIBILITAS MASJID AGUNG BAGI DIFABEL DI
KABUPATEN ENREKANG: ANALISIS PERSEPSI
TAKMIR, DAN KENDALA IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI INKLUSIF**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:
Syamraeni
NIM 23202032001**

**Dosen Pembimbing:
Suharto, M.A., Ph.D
NIP 197406110000001101**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-07/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Aksesibilitas Masjid Agung bagi Difabel di Kabupaten Enrekang: Analisis Persepsi Takmir dan Kendala Implementasi Nilai-nilai Inklusif

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMRAENI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202032001
Telah diujikan pada : Senin, 01 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 696067a6bd89e



Penguji II

Suharto, M.A.
SIGNED

Valid ID:
694904f7d024e



Penguji III

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra
Jaya, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID:
6949f67d5eca0



Penguji IV

Prof. Dr. Arif Maftuhin,
M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID:
694d9836fc13



Yogyakarta, 01 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 694d9836b632

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama	: Syamraeni
NIM	: 23202032001
Program Studi	: Aksesibilitas Masjid Agung Bagi Difabel di Kabupaten Enrekang: Analisis Persepsi Takmir, dan Kendala Implementasi Nilai-nilai Inklusif

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “*small match exclusion*” sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial.

Dengan ini saya berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

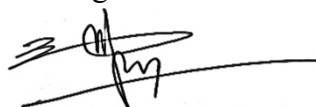
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Desember 2025
Dosen Pembimbing Tesis,



Suharto, M.A., Ph.D
NIP 197406110000001101

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP 197105261997032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamraeni
NIM : 23202032001
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, tesis saya yang berjudul “Aksesibilitas Masjid Agung Bagi Difabel di Kabupaten Enrekang: Analisis Persepsi Takmir, dan Kendala Implementasi Nilai-nilai Inklusif”, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Desember 2025

Yang menyatakan,



Syamraeni

NIM: 23202032001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana kupersembahkan sebagai trilogi: cinta, bakti dan doa.

Untuk Almamaterku,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Untuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta:

Bapak Ancong. B dan Ibu Nurliana. K,

Untuk kakak, adik, dan ipar saya tersayang:

Anwar Ancong, Sabir, Sainal, Saidul, Syaidar, Sahdar, Amera,

Hasna, dan Nur Astika Asman.

MOTTO

Hidupmu sebaik pola pikirmu

Pada hakikatnya, hidupmu hanyalah bayangan dari pikiranmu sendiri. Dari kedalaman pikiran, terlahir kata-kata. Dari sebuah kata, lahir tindakan yang nyata. Sehingga dari konsistensi tindakan itu, terbentuklah kebiasaan. Dari kebiasaan yang mengakar, terbentuklah karakter. Dan dari karakter yang kokoh itu, terpilihilah takdirmu. Proses abadi ini juga bergema dalam Hukum Tarik-Menarik (*Law of Attraction*) buku *The Secret* (Rhonda Byrne), yang menegaskan bahwa setiap getaran pikiran adalah benih realitas yang tak terelakkan. Maka, tata dan lukislah dengan penuh kesadaran karena setiap goresan yang muncul dari pikiran sendiri akan menjadi panorama hidupmu di masa depan.

Margaret Maxcell

KATA PENGANTAR

Pagi di Jogja selalu identik dengan ketenangan. Namun, ketenangan itu berubah jadi rasa gelisah kala melangkah di lorong kontrakan yang sempit menuju kampus. Saat itu, saya bersama Mudfainna, kami bersiap menghadiri pertemuan kedua dengan Bapak Ahmad Izzudin, dalam mata kuliah Artikel Jurnal. Sejak awal masuk, mata kuliah ini sudah menghadirkan ketegangan tersendiri yang tentu *vibes*-nya berbeda dengan dosen lainnya. Tentu pada pertemuan perdana, beliau menegaskan bahwa pertemuan berikutnya harus diisi dengan penyusunan artikel sebagai tugas akhir semester.

Semester berikutnya, muncul mata kuliah yang menuntut kami membuat proposal tesis. Awalnya saya masih bingung tema apa yang seharusnya saya pilih. Tanpa banyak pertimbangan, saya mengambil kajian tentang keripik dangke di Enrekang. Awalnya hanya untuk memenuhi syarat UAS, tanpa ambisi besar. Namun, seiring berjalannya waktu, pertanyaan itu terus menghantui: “sebenarnya saya ingin meneliti apa?” Malam itu saya membuka kembali catatan skripsi lama. Dalam *slide* tertentu, terdapat beberapa kata yang mengingatkan kembali suara-suara teman difabel yang menyatakan bahwa “paling tidak, masjid yang ramah untuk kami, kami juga punya keinginan, ingin salat tanpa harus merepotkan orang lain”.

Skripsi itu yang mengingatkan pada adik laki-laki saya, beliau seorang difabel fisik tapi dengan keberanian dan keteguhannya mampu mandiri semenjak ikut berpartisipasi dalam komunitas difabel, bahkan menjadi penopang semasa studi saya. Dukungan dan pengorbanannya menyalakan kembali tekad saya bahwa

penelitian ini bukan hanya berhenti pada sebuah kewajiban akademik, tetapi lebih dari itu, penelitian ini adalah sebuah janji yang harus saya tunaikan.

Pengalaman pribadi semakin dalam ketika saya duduk di tengah-tengah difabel tuli-bisu sekitar 10 orang. Rasanya tidak nyaman bahkan saya merasakan seperti menjadi minoritas sejati. Dunia terasa asing, gerak terbatas, dan seketika saya merasakan apa artinya menjadi difabel. Pengalaman getir ini membuka mata saya bahwa inklusi bukan sekadar teori, tetapi kebutuhan nyata yang harus dihadirkan di setiap ruang, termasuk yang paling sakral seperti tempat ibadah.

Kadang saya goyah, bertanya pada diri sendiri, “Apa arti semua data dan analisis ini?” Keraguan itu sering muncul ketika saya menatap tumpukan catatan, transkrip wawancara, dan diagram yang seolah tidak memberi jawaban atas pertanyaan besar di hati saya. Apalagi, saya sempat bimbang apakah saya harus mengadakan FGD atau tidak? Banyak pertimbangan baik dari segi waktu, kesiapan peserta, anggaran, sampai kemungkinan respon yang kurang memuaskan.

Namun, dari kebingungan itu, muncul suara lembut dan tegas dari para difabel sendiri. Mereka menyarankan agar FGD tetap dilakukan, agar penelitian ini benar-benar berdampak bagi mereka. Dukungan itu juga diperkuat oleh pembimbing saya, Pak Suharto, M.A., Ph.D yang meyakinkan saya bahwa keputusan itu tepat, bahwa proses ini bukan hanya sekadar akademik, tapi juga sebuah ikhtiar nyata.

Perjalanan penelitian ini tentu tidak mulus. Kerap saya bertemu dengan realitas berwajah ganda seperti kagum pada upaya yang tampaknya tulus dari takmir masjid, sekaligus getir melihat hambatan yang membuat saudara-saudara

difabel belum sepenuhnya diterima. Bahkan ketika saya mencoba menseminasikan hasil penelitian sebagai bentuk pengabdian, muncul stigma bahwa “saya hendak berkepentingan sendiri”. Pandangan tersebut membuat saya justru menyalakan api tekad saya bahwa dalam menuju jalan kebenaran dan keadilan tidak selalu mudah diterima, tapi tetap harus diperjuangkan.

Tesis ini, bukan sekadar kewajiban akademik. Melainkan perjalanan batin, kesaksian, doa yang tertulis dalam huruf-huruf data, dan harapan yang lahir dari hati. Saya menulisnya agar Masjid Agung benar-benar menjadi ruang terbuka, tempat semua manusia bisa hadir tanpa merasa berbeda, tanpa terhalang, merasakan pelukan Allah yang Maha Pengasih. Ini adalah bentuk penghormatan bagi adik saya, untuk IDE Inklusi di Enrekang, dan bagi semua jiwa yang mengajarkan saya arti keteguhan, keberanian, dan cinta tanpa syarat.

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt, karena atas kehendak dan izinya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada dosen pembimbing tesis saya, Dr. Suharto, M.A., Ph.D., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak terlepas dari bimbingan dan perhatian beliau, yang menjadi bagian penting dalam proses akademik penulis.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si. selaku Kaprodi dan Bapak Dr. Muhamad Rudi Wijaya, M.Si., selaku sekretaris prodi Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga, serta seluruh jajaran dosen yang telah membimbing selama proses studi, yakni Prof.

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si., Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd., Ahmad Izzudin, M.Ag., Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., Msn., Dr. H. M. Kholili, M.Si. Atas ilmu, keteladanan, dan kontribusi akademik yang telah diberikan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staf Program Studi Magister Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Muchamad Choirudin, S.Pd. yang selalu sabar menghadapi keluhan dan pertanyaan saya selama proses administrasi.

Terima kasih yang tak terhingga saya persembahkan kepada Bapak Ancong. B dan Ibu Nurliana.K, orang tua saya tercinta. Kehadiran, doa, dan pengorbanan keduanya menjadi fondasi terkuat dalam perjalanan hidup dan studi penulis. Dua pahlawan tanpa jubah yang dengan cinta, ketulusan, dan kerja kerasnya telah mengalirkan kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan umur panjang kepada keduanya. Dan juga saya sampaikan kepada kakak, adik, dan ipar tercinta: Anwar Ancong, Sabir, Sainal, Saidul, Syaidar, Sahdar, Kakak Amara, Kakak Hasna, dan Kakak Nur Astika Asman, yang menjadi sumber semangat, dukungan, dan penguat saya.

Rasa terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Mudfainna, M.Sos., yang telah menjadi saksi dan teman seperjalanan sejak awal studi magister hingga tahap penyelesaian tesis ini. Bersamanya, penulis memulai langkah merantau ke Yogyakarta dengan segala keterbatasan, keberanian, dan tekad untuk terus bertumbuh.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada abang Mushonnif Siregar, M.Sos., atas kalimat sederhana namun penuh dengan makna, “masa abang bisa, kamu tidak?” yang menjadi pengingat akan potensi diri dan pendorong kuat dalam proses penyusunan tesis ini.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, di antaranya Hidayatuh Sholicha, M.Sos., Fadila Wahyuni Oktarima, M.Sos., Rizka Annisa Rahman, M.Sos., A Indri Wahyuni dan rekan-rekan lainnya, serta adik-adik tingkat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas kebersamaan dan warna yang mengiringi perjalanan akademik ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman. Kontribusi mereka menjadi bagian penting dalam menghadirkan makna dan kedalaman pada penelitian ini.

Terakhir sebelum saya akhiri, jika satu keberuntungan adalah tentang apa yang diberikan hidup kepada kita, maka jenis lainnya yang lebih bermakna adalah tentang apa yang kita ciptakan dari dalam diri kita untuk menghadapi hidup itu sendiri: hati dan tulang yang kuat. Terima kasih kepada Syamraeni, diri saya sendiri selaku penulis, yang sudah berusaha dan dapat bertahan dalam kondisi apapun. Adapun kurang lebihmu, mari kita rayakan diri sendiri.

Hormat Saya

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syamraeni', written in a cursive style.

Syamraeni

ABSTRAK

Masjid sebagai ruang publik dan pusat keagamaan seharusnya menjadi tempat yang menjamin akses setara bagi seluruh jamaah, termasuk difabel. Namun, realitas menunjukkan bahwa Masjid Agung Enrekang sebagai ikon religius di tingkat kabupaten masih menyisakan hambatan serius. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme ini menganalisis tiga aspek utama: kondisi aksesibilitas fisik, persepsi takmir, dan kendala implementasi nilai-nilai inklusif, dengan melibatkan takmir masjid, pemerintah daerah, dan komunitas difabel sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealitas normatif dan realitas empiris. Secara fisik, masjid belum memenuhi standar aksesibilitas minimal. Hambatan arsitektur meliputi akses masuk berupa tangga curam tanpa ramp yang memadai, toilet dan tempat wudu yang tidak aksesibel, tidak adanya *guiding block*, serta area salat dan parkir yang tidak dirancang untuk kemandirian difabel. Fasilitas yang ada, seperti jalur landai, tidak memenuhi standar teknis dan justru berpotensi membahayakan. Pada tingkat persepsi, konstruksi sosial takmir bersifat eksklusif, didominasi paradigma medis-tradisional yang memandang difabel sebagai "kurang mampu", serta orientasi estetika yang mengutamakan kemegahan bangunan. Pola pikir *demand-driven* dan konservatif menempatkan inklusif sebagai kebutuhan sekunder, bukan hak dasar. Temuan kritis menunjukkan istilah "inklusif" masih terdengar awam, menghambat pemahaman konseptual dan komitmen terhadap aksesibilitas setara. Kendala implementasi bersifat multidimensi: komunikasi lemah dengan partisipasi *tokenism* pada difabel, alokasi sumber daya finansial yang tidak berorientasi inklusi, disposisi pelaksana dengan mindset konservatif dan defisit literasi, serta struktur birokrasi yang fragmentatif dan *rigid*. Tesis ini menegaskan perlunya transformasi paradigma pengelola masjid dari pendekatan karitatif menuju *rights-based approach*, disertai peningkatan literasi inklusif dan penerapan standar aksesibilitas sebagai fondasi realisasi *universal design*.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Difabel, Inklusivitas, Persepsi Takmir, Kendala Implementasi, Masjid Agung Enrekang

ABSTRACT

Mosques as public spaces and religious centers should be places that guarantee equal access for all worshippers, including people with disabilities. However, reality shows that the Enrekang Grand Mosque, as a religious icon at the district level, still poses serious obstacles. This qualitative study, using a phenomenological approach and constructivist paradigm, analyzes three main aspects: physical accessibility conditions, the perceptions of mosque administrators, and obstacles to the implementation of inclusivity values, involving mosque administrators, local government, and the disabled community as key informants. The results of the study show a significant gap between normative ideals and empirical reality. Physically, mosques do not yet meet minimum accessibility standards. Architectural barriers include steep stairways without adequate ramps, inaccessible toilets and wudu facilities, lack of guiding blocks, and prayer and parking areas that are not designed for the independence of persons with disabilities. Existing facilities, such as ramps, do not meet technical standards and are potentially dangerous. At the perceptual level, the social construction of mosque administrators is exclusive, dominated by a traditional medical paradigm that views persons with disabilities as “incapable,” as well as an aesthetic orientation that prioritizes the grandeur of the building. A demand-driven and conservative mindset and literacy deficits, and a fragmented and rigid bureaucratic structure. This thesis emphasizes the need for a paradigm shift in mosque management from a charitable approach to a rights-based approach, accompanied by increased literacy on inclusivity and the application of accessibility standards as the foundation for realizing universal design.

Keywords: Accessibility, Persons with Disabilities, Inclusivity, Takmir Perceptions, Implementation Constraints, Enrekang Grand Mosque.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Kerangka Teoretis	18
G. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
2. Strategi Penelitian	26
3. Lokasi Penelitian	27
4. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
5. Teknik Pengumpulan Data	31
6. Teknik Keabsahan Data.....	37
7. Teknik Analisis Data	39
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II KONTEKS SOSIAL-HISTORIS KABUPATEN ENREKANG DAN MASJID AGUNG SEBAGAI REPRESENTASI RUANG PUBLIK KEAGAMAAN	
A. Profil Kabupaten Enrekang	42
1. Sejarah Kabupaten Enrekang.....	42
2. Kondisi Geografis dan Administratif.....	44
3. Kependudukan.....	46

4. Landasan Hukum Ruang Publik Inklusif	48
B. Masjid Agung Enrekang sebagai Representasi Ruang Publik Keagamaan	51
1. Sejarah dan Perkembangan Masjid Agung Di Enrekang	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan Masjid Agung Enrekang	54
3. Fungsi Sosial dan Pendidikan Masjid Agung	56
4. Struktur Kepengurusan dan Manajemen Masjid Agung Enrekang	65
5. Sarana dan Prasarana Masjid Agung Enrekang	69
6. Dinamika Sosial Difabel di sekitar Masjid Agung Enrekang	71
BAB III KONDISI AKSESIBILITAS FISIK MASJID AGUNG ENREKANG BAGI DIFABEL	
A. Kondisi Akses Jalan dan Gerbang Masuk	74
B. Kondisi Tempat Wudhu	83
C. Kondisi Area Toilet	85
D. Area Salat dan Jalur Sirkulasi	94
E. Tempat Parkir dan Lingkungan Sekitar	98
BAB IV PERSEPSI TAKMIR TERHADAP AKSESIBILITAS MASJID AGUNG ENREKANG BAGI DIFABEL	
A. Konstruksi Sosial Realitas Eksklusif: Difabel dalam Wacana Takmir	101
1. Objektivitas Paradigma Medis Tradisional sebagai Fakta Sosial	101
2. Hegemoni Pengetahuan Pragmatis dalam Pengambilan Keputusan	104
B. Estetika sebagai Medan Kekuasaan Simbolik	105
C. Konstruksi Pengetahuan <i>Demand-driven</i> dalam Praktik Takmir	108
BAB V KENDALA DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI INKLUSIF DI MASJID AGUNG ENREKANG	
A. Komunikasi Minim: Distorsi Informasi dan Partisipasi Tokenistik dalam Siklus Kebijakan	119
B. Paradoks Sumber Daya: Kelimpahan Finansial dan Alokasi yang Tidak Inklusif ..	129
C. Disposisi Pelaksana: Mindset Konservatif dan Defisit Literasi Aksesibilitas	133
D. Patologi Struktur Birokrasi: Fragmentasi, Patrimonialisme, Informalitas, dan <i>Institutionsl Void</i> dalam Tata Kelola Kebijakan	139
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN	167
1. Pedoman Observasi	167
2. Pedoman Wawancara	168
3. Pedoman Dokumentasi	171

4.	Surat Izin Penelitian	175
5.	Hasil Cek Plagiarisme	176
6.	Daftar Riwayat Hidup.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan.....	30
Tabel 2 Sarana dan Prasarana Masjid Agung Enrekang	70
Tabel 3 Kondisi Aksesibilitas Masjid Agung Enrekang.....	100
Tabel 4 Peta Aktor dan Peran.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lembar Uji Aksesibilitas Masjid Agung Enrekang	33
Gambar 1.2 Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)	36
Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Enrekang, 2024.....	46
Gambar 2.2 Suasana salat fardhu berjamaah	57
Gambar 2.3 Suasana Menyambut hari besar Islam.....	58
Gambar 2.4 Kegiatan Tablig Akbar	58
Gambar 2.5 Sesi Pembelajaran pada Program TPA.....	60
Gambar 2.6 Tadarrus Ibu PKK Kabupaten Enrekang.....	61
Gambar 2.7 Gerai Layanan Zakat	63
Gambar 2.8 Dzikir dan Doa Bersama Damai Pemilu 2024	64
Gambar 2.9 Struktur Pengurus Masjid Agung Enrekang Periode 2023-2026	66
Gambar 2.10 Musyawarah Takmir Masjid Agung Enrekang	68
Gambar 3.1 Kondisi Jalan Utama Masjid Agung Enrekang	75
Gambar 3.2 Kondisi Pra-Renovasi Jalan Masuk Sebelah Selatan	80
Gambar 3.3 Kondisi Pasca Renovasi Jalan Masuk Sebelah Selatan.....	80
Gambar 3.4 Jalur Landai Sebelah Utara Masjid Agung	81
Gambar 3.5 Kondisi Tempat Wudhu dan Jalur Sirkulasi	83
Gambar 3.6 Penambahan Tempat Wudhu di Samping Pintu Utama	84
Gambar 3.7 Kondisi Toilet Masjid Agung Enrekang	87
Gambar 3.8 Desain Penambahan Toilet 5 (lima) Unit.....	88
Gambar 3.9 Kondisi Ruang Utama Masjid Agung Enrekang.....	94
Gambar 3.10 Pengadaan Mimbar Masjid Agung Enrekang	97
Gambar 3.11 Area parkir depan	98
Gambar 3.12 Diseminasi Hasil Peneliti Dalam Kegiatan FGD	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, masjid tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi kebudayaan yang merepresentasikan pusat kehidupan umat Islam.¹ Di dalamnya, terkandung fungsi spiritual, sosial, hingga kultural yang menjadikan masjid sebagai poros peradaban Islam sepanjang sejarah.² Dalam kerangka normatif Islam, akses terhadap rumah ibadah dipandang sebagai hak spiritual yang bersifat fundamental seperti kesetaraan (*al-musāwāh*), kemudahan (*taisīr*), dan rahmat bagi semesta (*rahmatan lil-‘ālamīn*) yang seharusnya tercermin baik dari segi fisik maupun pengelolaan masjid.³

Bagi difabel, akses ke masjid memiliki makna eksistensial yang lebih dalam, bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga sebagai arena afirmasi identitas keagamaan dan pengakuan sosial.⁴ Landasan teologis tersebut diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw: “Barang siapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun untuknya rumah di surga” (HR.

¹Yusron Falahi and Acep Iwan Saidi, “Kajian Semiotika Ruang Pada Masjid Gedhe Kauman–Yogyakarta,” *Artika* 8, no. 1 (2024): 69–90; Miftakhul Fikri, “Masjid Sebagai Ruang Representasi Publik: Kajian Tentang Praktik Sosial Dan Pemberdayaan Umat,” *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2022): 59–76.

²Sri Novianti, Vivik Shofiah, and Yuliana Intan Lestari, “Peran Asesmen Psikologi Dalam Pendidikan: Implementasi Dari PAUD Hingga SMA,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2023): 60–79; Ahlan Ahlan, “Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam,” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 154–65.

³Muhammad Harfin Zuhdi, “Visi Islam Rahmatan Lil ‘alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban,” *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2011): 149–70.

⁴Rima Linda, “Relasi Islam Dan Disabilitas (Studi Terhadap Akses Ruang Publik Bagi Disabilitas Netra)” (UIN Ar-Raniry, 2021).

Bukhari-Muslim).⁵ Makna hadis tersebut menunjukkan bahwa masjid semestinya dapat diakses oleh semua muslim, termasuk difabel. Bahkan dalam diskursus kontemporer, konsep ‘*keramahan*’ dalam ruang publik, termasuk tempat ibadah, tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai sikap personal (*attitudinal*), melainkan berkembang menjadi paradigma holistik yang mencakup dimensi fisik-struktural sekaligus sosio-kultural.⁶

Keramahan dalam hal ini dipahami sebagai kapasitas lingkungan untuk menjamin *full participation* seluruh warga masyarakat tanpa diskriminasi termasuk difabel, melalui penyediaan aksesibilitas yang komprehensif dan inklusif.⁷ Bahkan masjid yang ramah dapat menjadi obat alternatif atau komplemen bagi mereka yang sakit. Selain tempat yang baik untuk mengeluh kepada Tuhan, masjid juga dapat menawarkan rasa komunal yang dapat menjaga keberfungsian-sosial mereka. Kalau masjid tidak ramah maka seseorang yang sakit semakin sakit karena terputus dari komunitasnya.⁸ Transformasi dari makna ini menunjukkan bahwa isu aksesibilitas bukan sekedar persoalan teknis, melainkan bagian dari agenda besar inklusif sosial.

Di Indonesia, komitmen terhadap prinsip inklusif ini telah mendapatkan legitimasi hukum untuk mendukung inklusi bagi difabel melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas serta ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) melalui UU No. 19 Tahun

⁵Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* (Gema Insani, 2000).

⁶Ringgana Wandy Wiguna, *Difabel Dalam Kemegahan Pembangunan Kota* (Pandiva Buku, 2022).

⁷Rika Kumala Dewi et al., “Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas,” *The SMERU Research Institute*, 2020.

⁸Arif Maftuhin, *Masjid Ramah Difabel: Darsi Fikih Ke Praktik Aksesibilitas* (LKIS, 2019). h.41.

2011.⁹Sementara Pasal 19 ayat (1) UU No. 8/2016 tersebut secara tegas mengamanatkan kewajiban penyediaan akomodasi yang layak (*reasonable accommodation*) sebagai bentuk jaminan aksesibilitas yang setara.¹⁰ Bahkan dari segi teknis diatur juga dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) terbaru yang relevan terkait fasilitas publik ramah difabel, termasuk tempat ibadah yaitu Permen PUPR No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.¹¹

Komitmen regulatif tersebut juga sejalan dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, khususnya tujuan ke-11 mengenai kota dan komunitas berkelanjutan yang inklusif.¹² Dari perspektif filosofis, prinsip inklusif memiliki resonansi dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang menegaskan kesetaraan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, sementara sila kelima tentang keadilan sosial yang menjamin hak semua warga negara.¹³ Dalam kerangka teologis Islam, nilai-nilai inklusif tersebut menemukan legitimasi normatifnya melalui ajaran tentang kesetaraan spiritual, di mana semua manusia memiliki hak yang sama untuk beribadah dan memperoleh

⁹Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, 2016.

¹⁰Tejamukti Robby, “Kesiapan Perusahaan Dalam Mempersiapkan Aksesibilitas Terhadap Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Dalam Rangka Penerapan Pasal 53 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di PT Telekomunikasi Indonesia (Persero)” (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017).

¹¹Nilesh Kumar Pravara et al., “Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017,” *Development Studies Research* 3, no. 1 (2017): 43.

¹²Alamsyah Pratama, “Implementasi Program Kotaku: Studi Penanganan Permukiman Kumuh Berkelanjutan Di Kelurahan Lappa, Kabupaten Sinjai= Implementation Of KOTAKU’s Program: Study Of Sustainable Slum Handling In Lappa Village, Sinjai Regency” (Universitas Hasanuddin, 2022).

¹³S H Musa Darwin Pane et al., *Perspektif Pancasila Konsep, Strategi & Implementasi* (Mega Press Nusantara, 2023).

akses terhadap masjid sebagai pusat kehidupan religius.¹⁴ Merealisasikan konsep Gazalba yang mengemukakan bahwa “seluruh jagad raya adalah masjid”, tetapi masjid sebagai lembaga, pusat ibadah dan kebudayaan adalah berbentuk bangunan, sehingga masjid menjadi pusat perkembangan agama Islam di seluruh dunia.¹⁵ Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad bahkan memberikan preseden penting dengan memerintahkan pembangunan mimbar khusus untuk sahabat difabel, yang mencerminkan prinsip kesetaraan.¹⁶

Pada dimensi sosial-kultural, masjid sebagai *ummatan wasathan* idealnya merepresentasikan nilai kesetaraan dalam keragaman kondisi fisik, di mana aksesibilitas menjadi salah satu indikator peradaban masyarakat Muslim yang menghargai martabat manusia.¹⁷ Sebaliknya, ketidakmampuan masjid dalam mengakomodasi difabel pada hakikatnya mencerminkan kegagalan dalam mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena itu, masjid tidak hanya digunakan oleh seseorang dengan kondisi fisik pada umumnya, tetapi juga digunakan oleh jama'ah yang memiliki karakteristik fisik yang berbeda-beda.¹⁸

Perspektif fiqh kontemporer semakin memperkuat keharusan tersebut melalui prinsip *taisir* (kemudahan) bagi difabel dalam menjalankan ibadah.¹⁹ Bahkan, keharusan tersebut telah mendapatkan dukungan melalui prinsip *dar'ul mafasid*

¹⁴Abdul Hakim, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁵Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Pustaka Antara, 1983).

¹⁶Iskandar A Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

¹⁷Muktafi Sahal, *Moderasi Islam: Pengarustaman Islam Melalui Masjid* (CV. Istana Agency, 2021).

¹⁸Awik Retyaka Afudaniati and Dwi Aries Himawanto, “Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Bangunan Masjid,” *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan* 7, no. 3 (2018): 137–44.

¹⁹Ahmad Bahrul Hikam, “Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

(menghindari kerusakan/mudarat) tentang penghapusan penghalang fisik di masjid. Pengalaman masa pandemi COVID-19, ketika praktik jaga jarak dalam shalat berjamaah diberlakukan untuk melindungi nyawa sekaligus menjaga keberlangsungan ritual, menjadi bukti bahwa fleksibilitas syariah selaras dengan prinsip *maqasid syariah* yakni mendahulukan pencegahan mudarat daripada meraih kemaslahatan *dar'u mafāsīd muqaddam 'alā jalb al-maṣālih*.²⁰ Bahkan penafsiran tasawuf, fungsi masjid dipahami melampaui ritual fisik semata, melainkan juga sebagai ruang kemanusiaan dan spiritual yang harus ramah terhadap seluruh jamaah, termasuk difabel.²¹

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang secara kolektif mendukung penghapusan hambatan fisik di masjid untuk meningkatkan inklusif dan kesejahteraan spiritual. Namun, kesadaran normatif-historis dan prinsip fiqh tersebut masih berjarak dengan realitas empiris. Difabel hingga kini masih menghadapi banyak hambatan signifikan dalam mengakses fasilitas publik, termasuk tempat ibadah.²² Keterbatasan ini berdampak pada partisipasi sosial mereka dan memperbesar risiko diskriminasi.²³ Minimnya jalur kursi roda, ketiadaan toilet difabel, hingga keterbatasan media keagamaan seperti Al-Qur'an

²⁰Muhammad al Maliki et al., "The Fiqh of Pandemic: The Arguments and Practices of Worship at the Al Akbar National Mosque in Surabaya," *Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, ICIIS 2020, 20-21 October 2020, Jakarta, Indonesia*, 2021.

²¹Abd. Muid Nawawi and Mulyani Mulyani, "Reinterpretation of the Meaning of the Mosque The Contribution of Philosophical Sufism Teachings in Building Positive Functions of Mosques for Humanity," 16, no. 1 (2023): 1–34.

²²Siti Maimunah, Nurliana Cipta Apsari, and Hadiyanto Abdul Rachim, "Aksesibilitas Inklusif: Implementasi Infrastruktur Publik Ramah Disabilitas Di Indonesia (Sebuah Literatur Reveiw)," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 250–76.

²³Syamraeni et al., "Transformation of Community-Based Disability Empowerment Model in Enrekang: An Islamic Perspective," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2025): 240–71.

braille merupakan persoalan yang belum tertangani secara sistematis. Bahkan riset yang dilakukan Arif Maftuhin menunjukkan bahwa empat masjid di Yogyakarta tidak ada satu pun yang sepenuhnya aksesibel.²⁴ Hal ini diperkuat oleh data terbaru yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025, melalui Sistem Informasi Masjid (SIMAS), jumlah masjid di Indonesia mencapai 315.175 unit per September 2025, dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah masjid terbanyak yakni 64.587 unit.²⁵ Namun, survei Kementerian Agama tahun 2025 tersebut menunjukkan bahwa sekitar 98% masjid di Indonesia belum ramah terhadap difabel dan lansia.²⁶

Fakta lain juga menunjukkan bahwa banyak ruang publik di Indonesia belum memenuhi standar aksesibilitas karena keterbatasan anggaran dan rendahnya kesadaran pengelola.²⁷ Ketiadaan aksesibilitas tidak hanya berdampak fisik, namun juga dapat menyebabkan ketergantungan sosial, terbatasnya peluang kerja, dan rendahnya partisipasi pendidikan dan sosial bagi difabel, terutama bagi difabel di usia produktif.²⁸ Hal ini memperburuk kondisi inklusi sosial dan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Temuan Keumala juga mempertegas bahwa persepsi difabel terhadap tingkat kemandirian berpengaruh secara positif dengan adanya konsep desain universal pada desain

²⁴Arif Maftuhin, "Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta," *Inklusi* 1, no. 2 (2014): 249–68.

²⁵Nouvan, "Jumlah Masjid Di Indonesia 2025 Capai 315 Ribu, Jawa Barat Terbanyak," *Dataloka.id.*, 2025.

²⁶Kementerian Agama Indonesia, "Sistem Informasi Masjid (SIMAS): Data Jumlah Masjid Di Indonesia per September 2025," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025..

²⁷Harry Kurniawan, Sandra Forestyana Ikaputra, and Sandra Forestyana, *Perancangan Aksesibilitas Untuk Fasilitas Publik* (Gadjah mada university press, 2017).

²⁸Fitri Mutia, *Akses, Inform*Mutia; Dewi et al., "Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas." *asi Dan Disabilitas* (Airlangga University Press, 2023).

bangunan masjid.²⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas bagi difabel tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga terkait dengan partisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan desain lingkungan yang inklusif, difabel mampu mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Memperoleh otonomi lebih besar dalam beribadah, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Meskipun demikian, Kementerian Agama Republik Indonesia merespon problem ini dengan mencanangkan program 1.000 masjid ramah difabel di setiap daerah dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas masjid agar inklusif bagi semua kalangan.³⁰

Kondisi aktual ini mendasari ketertarikan peneliti untuk mengangkat isu hak keagamaan bagi difabel sebagai peneliti tesis. Isu ini menjadi menarik bukan hanya sebagai kepedulian terhadap sesama, bahkan menjadi kewajiban bagi pemerintah. Bahkan isu ini cukup mendesak untuk diberikan solusinya, tercermin dalam regulasi tentang konvensi hak-hak difabel (CRPD), bahwa orang difabel rentan mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan terkait dengan penghargaan mereka sebagai individu yang seutuhnya.

Jika melihat dari konteks lokalnya, Pemerintah Kabupaten Enrekang telah mengadopsi regulasi yang mendukung inklusi melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Disabilitas. Bahkan terdapat dalam Pasal 19 yang menegaskan bahwa difabel berhak untuk

²⁹Cut Rezha Nanda Keumala, "Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga Dan Masjid Universitas Gadjah Mada," *Inklusi* 3, no. 1 (2016): 19–40.

³⁰Kementerian Agama Indonesia, "Kemenag Luncurkan Program Ngaji Fasholatan Dan 1.000 Masjid Ramah Penyandang Disabilitas Dan Lansia."

mendapatkan akses terhadap fasilitas publik dan akomodasi yang layak.³¹ Namun, kesenjangan antara regulasi dan implementasi di lapangan tampak nyata. Regulasi dan implementasinya semakin diperumit oleh faktor geografis yang spesifik. Kabupaten Enrekang yang didominasi wilayah pegunungan dengan topografi berbukit dan lereng yang curam, menambah kompleksitas dalam pembangunan dan adaptasi fasilitas publik yang ramah difabel.

Kondisi topografi ini seringkali dijadikan justifikasi teknis atas ketiadaan aksesibilitas, padahal seharusnya menjadi tantangan yang memerlukan solusi desain dan rekayasa yang lebih kreatif dan kontekstual. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2025, jumlah tempat ibadah di Kabupaten Enrekang, tercatat sebanyak 654 unit masjid dan 97 unit mushola tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Enrekang, menunjukkan kuatnya peran institusi keagamaan dalam kehidupan masyarakat mayoritas Muslim³²

Jumlah tersebut mencerminkan pentingnya memastikan bahwa tempat ibadah, terutama Masjid Agung sebagai pusat aktivitas keagamaan kabupaten, menjadi ruang yang inklusif dan ramah bagi seluruh jamaah, termasuk difabel. Dengan jumlah tempat ibadah yang cukup besar dan mayoritas penduduk beragama Islam, kebutuhan akan masjid yang inklusif menjadi semakin penting. Sebagai masjid utama di kabupaten, Masjid Agung Enrekang seharusnya menjadi acuan dalam penerapan prinsip inklusif dan aksesibilitas. Ironisnya, observasi awal peneliti

³¹Peraturan Daerah Kabupate Enrekang Nomor 8 Tahun 2018, Tentang Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Enrekang, 2018).

³²Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, "Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2024," accessed September 12, 2025, <https://enrekangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/cbde803825966ba0d35400d1/kabupaten-enrekang-dalam-angka-2024.html>.

menunjukkan bahwa Masjid Agung Enrekang masih memiliki banyak kendala aksesibilitas, seperti tidak adanya ramp bagi pengguna kursi roda, absennya *guiding block* bagi difabel sensorik penglihatan, tempat wudhu yang sulit diakses, serta minimnya toilet yang dirancang khusus untuk difabel. Kondisi tersebut sangat bertolak belakang dengan konsep *accessible congregations* sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut tempat ibadah yang secara fisik, komunikasi, dan sikap dapat diakses dengan mudah oleh para difabel.³³

Bahkan sejak tahun 2018, Ikatan Difabel Enrekang Inklusi (IDE Inklusi) di Kabupaten Enrekang sudah berbagai upaya advokasi untuk mendorong terciptanya ruang publik yang lebih inklusif akan tetapi, respon pemerintah daerah masih minim. Bahkan kritik tersebut meluas pada gedung representatif lain, seperti desain gedung DPRD Kabupaten Enrekang yang belum menerapkan prinsip *universal design*, sehingga masih menyulitkan difabel dalam mengakses gedung tersebut. Hingga tahun 2025, kritik terhadap gedung tersebut belum ditindaklanjuti secara konkret.³⁴ Demikian pula, berita lain dari Ikatan Difabel Enrekang Inklusi pada tahun 2020, yang menyampaikan harapan agar pemerintah daerah lebih memperhatikan pembangunan sarana dan prasarana yang ramah bagi difabel.³⁵ Berdasarkan publikasi resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang (2024), jumlah penduduk mencapai 232.865 jiwa, dengan 734 jiwa atau sekitar 0,31% di

³³Maftuhin, *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas*.

³⁴Abd Rahman and Syam Sumarli, “Menyiapkan Kabupaten Enrekang Ramah Terhadap Difabel,” *Media Ekspedisi Difabel*, accessed March 1, 2025, <https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/01/27/mempersiapkan-kabupaten-enrekang-ramah-terhadap-difabel/>.

³⁵Aris Bafauzi, “IDE Institut Harap Sarana Dan Prasarana Di Enrekang Ramah Difabel,” *SindoNews*, accessed March 10, 2025, <https://daerah.sindonews.com/read/149732/713/ide-institut-harap-sarana-dan-prasarana-di-enrekang-ramah-difabel-1598868524>.

antaranya teridentifikasi sebagai difabel dengan berbagai jenis (fisik, mental, dan gabungan).³⁶ Namun, data dari komunitas difabel setempat menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, yakni sebanyak 2.263 jiwa difabel yang berhasil mereka data secara langsung.

Dari jumlah tersebut, mengingat sekitar 99,47% penduduk Kabupaten Enrekang beragama Islam, maka diperkirakan terdapat sekitar 2.250 jiwa difabel Muslim yang memiliki potensi sebagai jamaah masjid. Perbedaan signifikan antara data resmi dan data komunitas menunjukkan adanya potensi keterbatasan dalam pencatatan formal, sekaligus menegaskan pentingnya masjid yang inklusif dan ramah difabel, khususnya Masjid Agung sebagai pusat ibadah utama di kabupaten ini.

Penelitian ini berangkat dari proposisi yang bersifat fundamental bahwa transformasi substantif menuju masjid yang inklusif harus dimulai dari transformasi dan rekonstruksi paradigma para takmirnya. Selama ini, studi-studi terdahulu telah banyak mengidentifikasi hambatan aksesibilitas dari perspektif makro dan meso, seperti analisis hukum, arsitektur, dan anggaran. Namun, faktor subjektif dan kognitif aktor kunci di tingkat mikro seperti persepsi, pemahaman, dan sikap takmir justru sering terabaikan.

Temuan riset P3M (2025) menunjukkan bahwa 32 dari 47 masjid instansi pemerintah di Jakarta memiliki takmir tanpa pengetahuan dasar tentang pelayanan inklusif bagi jamaah difabel, atau sekitar 68% dari total sampel.³⁷ Fenomena ini

³⁶Badan Pusat Statistik Enrekang, “Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Tahun (BPS, 2024).,” 2024.

³⁷P3M, “P3M Luncurkan Hasil Riset Masjid : 46 Dari 47 Masjid Instansi Pemerintah Tidak Ramah Disabilitas,” Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3M), accessed

mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dan kesadaran (*awareness gap*) di tingkat pengelola masjid. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis persepsi takmir Masjid Agung Enrekang untuk mengungkap dinamika *black box* dalam pengambilan keputusan dan praktik pengelolaan di tingkat operasional, yang pada hakikatnya berfungsi sebagai *gatekeeper* aksesibilitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengatasi kesenjangan kritis antara norma Islam yang inklusif, regulasi progresif, dan realitas di mana 98% masjid Indonesia belum aksesibel. Fokus pada persepsi takmir sebagai *gatekeeper* mengisi celah analisis kebijakan yang selama ini mengabaikan faktor kunci di tingkat implementasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini bukan hanya relevan, tetapi bersifat imperatif untuk memberikan landasan empiris dalam merancang intervensi strategis yang efektif dan berkelanjutan guna mewujudkan masjid sebagai institusi yang inklusif sesuai dengan mandat normatif dan konstitusional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kondisi Aksesibilitas Masjid Agung Kabupaten Enrekang bagi difabel?
2. Bagaimana persepsi dan pengetahuan takmir Masjid Agung tentang difabel?

dan inklusif terbentuk dalam mewujudkan masjid yang ramah difabel?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mewujudkan Masjid Agung Enrekang sebagai ruang publik yang ramah difabel?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengukur aksesibilitas Masjid Agung Kabupaten Enrekang bagi difabel.
- b. Untuk menelaah persepsi dan pengetahuan takmir Masjid Agung Enrekang tentang difabel dan inklusif terbentuk.
- c. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam mewujudkan Masjid Agung Enrekang sebagai ruang publik yang ramah difabel.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih yang signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam ilmu sosial.
 - 2) Menambah wawasan akademis tentang partisipasi masyarakat, khususnya difabel dalam proses perumusan dan implementasi kebijakan publik.
 - 3) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan ramah difabel di tempat-tempat ibadah atau fasilitas publik lainnya.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi serta masukan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesejahteraan difabel di Kabupaten Enrekang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang dan menerapkan kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi difabel.

E. Kajian Pustaka

Kajian terhadap isu-isu difabel selalu menarik untuk dilakukan karena melibatkan berbagai perspektif yang membentuk cara pandang terhadap inklusif. Penelitian terdahulu tentang isu difabel, bila dipilah menjadi beberapa kategori. Penyebutan kategori untuk memudahkan klaster yang menjadi objek penelitian.

Studi di bidang ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) klaster utama, yaitu: pertama, karya-karya yang mengupas isu difabel secara umum melalui pendekatan legal sosial, atau desain, tanpa secara khusus fokus pada konteks rumah ibadah. Kedua, karya-karya yang memulai mengaitkan isu difabel dengan aksesibilitas ruang publik di Indonesia, meski belum fokus penuh pada rumah ibadah. Ketiga, penelitian yang secara spesifik menyoroti aksesibilitas dan pelayanan rumah ibadah terhadap difabel.

Atas dasar argumen tersebut, gerakan desain universal muncul sebagai respons terhadap tuntutan inklusi difabel, dengan visi mentransformasi ruang publik menjadi lebih egaliter. Wacana ini semakin menguat setelah munculnya kritik dari para ilmuwan seperti Imrie yang menegaskan bahwa "lingkungan binaan

adalah cermin nilai sosial; ketidakmampuan difabel bukanlah disabilitas individual, melainkan hasil dari desain yang eksklusif.³⁸

Selanjutnya akan dibahas beberapa penelitian terdahulu untuk merangkum temuan dan argumen yang relevan, sehingga memudahkan pembaca mengidentifikasi celah literatur dan kebaruan dalam penelitian ini. Pertama, studi umum yang membahas isu difabel secara umum tanpa fokus pada tempat ibadah, seperti penelitian Ahmad Mustanir et al., 2021, yang mengevaluasi implementasi kebijakan pendidikan bagi difabel di Kabupaten Enrekang dan menemukan bahwa efektivitas pemenuhan hak-hak difabel (69,3%) masih terhambat oleh lemahnya implementasi kebijakan (58,7%).

Temuan ini menggarisbawahi bahwa inklusif tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada komitmen pelaksanaan di lapangan.³⁹ Kajian ini penting sebagai dasar bahwa tanpa implementasi yang konsisten, wacana tentang inklusif termasuk di ruang-ruang publik seperti tempat ibadah akan sulit tercapai. Kedua, studi yang mengaitkan isu difabel dengan aksesibilitas ruang publik, meskipun belum secara spesifik menyoroti rumah ibadah.

Beberapa studi menunjukkan adanya kesenjangan antara standar desain universal dan realitas infrastruktur keagamaan. Hal ini tampak, misalnya, pada temuan Sarsak di Arab Saudi yang mengungkap keterbatasan fasilitas masjid

³⁸Rob F Imrie and Rob Imrie Robert Imrie, *Disability and the City: International Perspectives* (Sage, 1996).

³⁹Ahmad Mustanir, Muhammad Rais Rahmat Razak, and Andi Asrifan, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Enrekang," *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2021): 119–36; Renaldi Cahya Putra, "Pengelolaan Tempat Ibadah Yang Aksesibel Bagi Kelompok Difabel (Studi Kasus Masjid El-Syifa Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

seperti area parkir dan toilet bagi difabel, meskipun secara normatif telah ada standar aksesibilitas yang seharusnya diterapkan.⁴⁰ Temuan tersebut relevan untuk konteks Indonesia, karena menunjukkan bahwa tantangan implementasi desain universal pada masjid dapat muncul meski kerangka hukum dan kondisi geografisnya berbeda, sehingga memperkuat pentingnya memperhatikan infrastruktur fisik yang inklusif selain aspek pendidikan. Senanda dengan studi Ramli yang menemukan ketidaksesuaian masjid di Malaysia dengan standar MS1184:2002, dan menemukan bahwa sebagian besar belum memenuhi standar aksesibilitas seperti ramp, fasilitas toilet, dan pegangan tangan masih belum sesuai dengan standar.⁴¹ Ini menunjukkan bahwa kendala serupa juga terjadi di negara-negara dengan standar formal sekalipun, menegaskan perlunya komitmen implementasi di level teknis.

Di Indonesia, studi Keumala menguji pengaruh desain universal dalam mendukung kemandirian difabel di masjid kampus, menyimpulkan bahwa desain inklusif meningkatkan persepsi kemandirian, namun kesadaran akan inklusif masih rendah.⁴² Studi ini mengisi celah antara kebijakan dan pelaksanaan teknis di level desain ruang publik.

Ketiga, studi yang secara khusus menelaah aksesibilitas rumah ibadah bagi difabel, dengan temuan yang beragam. Studi Hamid mengungkap bahwa diskriminasi simbolik di Masjid Raya Sumatera Barat semakin meningkat yang ditandai dengan fasilitas aksesibel seperti ramp tidak diimbangi dengan

⁴⁰Hassan Izzeddin Sarsak, "Assessment of Mosques Accessibility for Prayers with Disabilities," *Annals of Physiotherapy & Occupational Therapy*, 2021.

⁴¹Rohaiza Ramli, "Accessibility of Facilities Provision for Person with Disabilities in Mosque," *E-Proceedings National Innovation and Invention Competition through Exhibition (ICompEx17)*, Malaysia, 2017, 1–10.

⁴²Keumala, "Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga Dan Masjid Universitas Gadjah Mada."

penerimaan sosial.⁴³ Hal tersebut memperjelas bahwa penyediaan infrastruktur saja tidak cukup tanpa perubahan sikap sosial. Melanjutkan pada aspek teknis, terdapat studi yang mengadopsi pendekatan audit aksesibilitas terhadap lima masjid di Boyolali, Surakarta, dan Karanganyar. Studi ini menawarkan solusi konkret melalui usulan desain rinci berdasarkan Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017, seperti perbaikan fasilitas parkir, jalur landai, toilet difabel, dan ruang sholat khusus. Pendekatan teknis dan solutif ini memperkaya literatur dengan menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan sholat.⁴⁴

Studi ini menonjol karena menawarkan solusi aplikatif untuk meningkatkan aksesibilitas rumah ibadah. Selanjutnya diperkuat studi Yumadhika & Sholihah, yang meneliti tentang desain tempat wudhu aksesibel di Masjid Agung Manunggal Bantul, dengan menggunakan simulasi langsung oleh difabel untuk menguji fungsi desain meneliti desain tempat wudhu aksesibel di Masjid Agung Manunggal Bantul, dengan menggunakan simulasi langsung oleh difabel untuk menguji fungsi desain..⁴⁵ Mereka menemukan bahwa banyak elemen penting seperti pegangan tangan, tinggi keran, dan ruang gerak tidak memenuhi standar aksesibilitas yang ideal. Ini menunjukkan pentingnya penyusunan regulasi yang lebih detail dan berbasis pengalaman pengguna.

⁴³Randy Harfian Hamid, "Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Rumah Ibadah Dalam Tinjauan Pelayanan Publik Yang Inklusif," *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian* 1, no. 1 (2020): 189–96, <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i1.216>.

⁴⁴Iksan Widianoro Restu Aji, Bambang Suhardi, and Irwan Iftadi, "Evaluation and Design Accessibility of Mosque'S Facilities for People With Disabilities," *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 2 (2022): 306–13, <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.17380>.

⁴⁵Rinaldy Yumadhika and Arif Budi Sholihah, "Design of Mosque Ablution Areas for Disabled: Evaluation of Ministerial Regulation of Public Works and Public Housing No. 14/2017," *Journal of Architectural Research and Design Studies* 3, no. 1 (2019): 10–23.

Penelitian Suhardi et al., 2024, memberikan analisis lebih sistematis terhadap Masjid Sheikh Zayed Abu Dhabi dengan menerapkan prinsip *universal design* dan Peraturan Menteri PUPR 14/PRT/M/2017. Dengan mengkaji berbagai zona di masjid, penelitian ini menunjukkan audit menemukan capaian dan kekurangan dalam penyediaan aksesibilitas, sekaligus menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam pembangunan rumah ibadah yang ramah difabel.⁴⁶

Sejalan dengan beberapa literatur yang fokus secara spesifik terhadap aksesibilitas bagi difabel pada bangunan masjid yang ditemukan bahwa fasilitas aksesibilitas pada bangunan masjid belum cukup aksesibel untuk dapat digunakan oleh difabel karena fasilitas aksesibilitas pada bangunan masjid belum memenuhi kaidah-kaidah perancangan yang benar.⁴⁷ Selanjutnya, studi Nurhikma et al (2022) memperkaya perspektif dengan mengkaji aspek pelayanan non-fisik di Vihara Dhammadipa, Batu. Dengan menggabungkan teori perilaku terencana dan tindakan sosial untuk menilai layanan fisik dan non-fisik di Vihara Dhammadipa di Batu. Melalui triangulasi wawancara dan observasi, studi ini mengungkap pentingnya pemahaman komunitas terhadap konsep welas asih dan hak beribadah bagi difabel, sehingga pelayanan tidak hanya berfokus pada infrastruktur, tetapi juga kesadaran

⁴⁶Bambang Suhardi, Muhammad Fawaid Nurazizi, and Irwan Iftadi, "Improved Accessibility for People With Disabilities at the Sheikh Zayed Grand Mosque Using a Universal Design Approach," *Journal of Islamic Architecture* 8, no. 1 (2024): 269–82.

⁴⁷Afudaniati and Himawanto, "Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Bangunan Masjid"; Hani Hasnah Safitri, "Aksesibilitas Dan Inklusivitas Desain Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang Sebagai Masjid Ramah Disabilitas," *Journal of Islamic Art and Architecture (JIAA)*, 2024, 74–81; Muhammad Dhia Sidqi, "Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Pada Masjid Di Kota Banda Aceh (Ditinjau Menurut Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Pelayanan Publik)" (UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, 2023); Suzanna Ratih Sari Salsabila Ryanandita, "Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Masjid Kampus Universitas Diponegoro," *IMA JI9*, no. 5 (2020): 541–50.

sosial kolektif.⁴⁸ Di sisi lain, studi Rahayu, menemukan bahwa fasilitas dan aksesibilitas untuk difabel dan lansia pada Masjid Raya Makassar masih belum aksesibel sesuai pedoman dari pemerintah. sehingga menghasilkan rekomendasi visualisasi desain baru untuk area parkir, toilet, wudhu, dan ruang shalat.⁴⁹

Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan berbasis standar yang spesifik dan aplikatif. Konsep keramahan (*hospitality*) bagi difabel menjadi prinsip penting dalam arsitektur dan kebijakan publik, terutama dalam kerangka partisipasi sosial-keagamaan yang inklusif. Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak difabel, pergeseran paradigma pembangunan menuju aksesibel menunjukkan bahwa inklusif tidak hanya merupakan tuntutan moral, melainkan juga syarat utama bagi pembangunan berkelanjutan.

F. Kerangka Teoretis

Untuk menjelaskan topik yang diangkat dalam penelitian ini, beberapa teori yang digunakan sebagai dasar untuk meninjau dinamika implementasi kebijakan ramah difabel di Masjid Agung Kabupaten Enrekang. Teori-teori yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan isu yang diangkat dan akan memberikan kerangka analisis yang komprehensif.

1. Konsep Aksesibilitas

Menurut Kamus Besar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksesibilitas berarti sesuatu atau hal yang dapat diakses. Sedangkan dalam kata

⁴⁸M Ilham Nurhakim, Yayuk Yuliati, and Fadillah Putra, "Services of the Worship House of the Padepokan Dhammadipa Buddhist House of Worship for People with Disabilities," *Journal of ICSAR* 6, no. 1 (2022): 7–19.

⁴⁹Irma Rahayu, "Fasilitas Khusus Penyandang Disabilitas Dan Lansia Pada Masjid Raya Makassar," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6, no. 1 (2019): 50–61.

accessibility memiliki artian tingkat kemudahan untuk diakses. Aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan bagi semua orang demi terciptanya kesamaan kesempatan. Aksesibilitas merupakan salah satu hak difabel dan merupakan bagian dari Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas *Convention On The Right of Person with Disabilities* (CRPD).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M/2017, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya. Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk dapat diakses bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas tanpa adanya diskriminasi sehingga dapat mewujudkan kesamaan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Dewang & Leonardo, aksesibilitas berdasarkan asas-asas seperti keselamatan, yaitu semua bangunan atau tempat umum dapat dicapai/diakses setiap orang, Kegunaan yaitu semua bangunan atau tempat umum dapat digunakan setiap orang, Keselamatan yaitu faktor keselamatan harus diperhatikan dalam membangun bangunan yang bersifat umum, Kemandirian yaitu semua bangunan atau tempat umum dapat digunakan dan dicapai setiap orang dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.⁵⁰

⁵⁰Nasrudin Dewang and Leonardo Leonardo, "Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat," *Planesa* 1, no. 1 (2010): 213267.

2. Difabel

Istilah difabel seringkali dilihat sebagai akronim istilah *differently abbled* (bukan *different abbility* sebagaimana yang kerap disalahpahami). Maka istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda. Menurut Zola dalam karya Maftuhin, istilah *differently abbled* diciptakan untuk menekankan pada *the can-do aspects of having a disability*.⁵¹ Istilah ‘difabel’ bermakna bahwa disabilitas mungkin saja mengakibatkan orang tidak mampu melakukan sesuatu secara ‘normal’, tetapi difabel masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Berjalan, misalnya, adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Seseorang yang tidak memiliki kaki, bisa saja melakukan mobilitas dengan kursi roda.⁵²

Bahkan dalam sebuah artikel yang dikaji Suharto, dikemukakan kritik mendasar mengenai isu bahasa dan penamaan terhadap orang dengan disabilitas, serta bagaimana hal itu mempengaruhi paradigma respons kebijakan dan layanan, dan karenanya peran masa depan orang dengan kemampuan yang berbeda.⁵³ Mengingat latar belakang perkembangan terminologi disabilitas, artikel tersebut mengusulkan agar istilah “difabel” juga diadopsi ke dalam penggunaan bahasa Inggris yang lebih luas (misalnya “*diffability*”). Istilah ini dinilai memberikan karakterisasi yang lebih positif terhadap orang dengan disabilitas dan mengingatkan akan pentingnya menekankan kemampuan serta mengakui perbedaan.

⁵¹Maftuhin, *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas*.

⁵²Maftuhin.

⁵³Suharto Suharto, Pim Kuipers, and Pat Dorsett, “Disability Terminology and the Emergence of ‘Diffability’ in Indonesia,” *Disability & Society* 31, no. 5 (2016): 693–712.

3. Konsep *Universal Design*

Desain universal merupakan sebuah konsep perancangan suatu lingkungan yang dapat digunakan setiap orang dari berbagai usia, keadaan fisik dan latar belakang. Desain universal merupakan pendekatan terhadap desain yang mempertimbangkan keadaan fisik, usia latar belakang sosial, dan kemampuan. Konsep *Universal Design* (UD) yang diperkenalkan oleh Ronald L. Mace pada 1980-an, yang didefinisikan sebagai perancangan produk, lingkungan, dan bangunan agar dapat digunakan oleh semua orang sejauh mungkin tanpa perlu adaptasi khusus.

Konsep ini menekankan prinsip kesetaraan dan inklusif, sehingga setiap individu, termasuk difabel, anak-anak, dan lansia, dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Teori ini dipadu dengan *Social Model of Disability* yang dikemukakan oleh oliver menyatakan bahwa keterbatasan difabel bukan berasal dari kondisi tubuh mereka, melainkan dari lingkungan yang tidak aksesibel.⁵⁴ Misalnya, tangga masjid yang curam atau ketiadaan ramp secara langsung menghalangi partisipasi difabel dalam kegiatan keagamaan.

4. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi

⁵⁴Michael Oliver and Michael Oliver, "The Social Model in Context," *Understanding Disability: From Theory to Practice*, 1996, 30–42.

dihasilkan oleh adanya rangsangan dari lingkungan di sekitar manusia yang ditangkap oleh panca indera. Secara psikologi persepsi berkaitan dengan bagaimana cara seseorang mengumpulkan informasi dan menginteroretasukannya.⁵⁵ Hal ini menjadi dasar dari kontinuitas proses belajar, mengambil keputusan, menginterpretasikan, dan bereaksi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, persepsi adalah tanggapan seseorang dalam menerima sesuatu dari lingkungan. Terdapat beberapa teori tentang persepsi.

Secara umum, beberapa ahli sependapat bahwa terjadinya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang pengetahuan, latar belakang fisik, sosial dan budaya. Menurut Miftah Toha faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud seperti perasaan, sikap, prasangka, keinginan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan jiwa, nilai, motivasi dan kepribadian individu. Sedangkan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau tidak asingan suatu objek.

a. Environmental Perception (Persepsi tentang Lingkungan)

Persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu seting oleh individu, didasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu, dengan demikian akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda.

⁵⁵Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, "Persepsi," *Koloni* 2, no. 4 (2023): 213–26.

Akan tetapi dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip karena kemiripan latar belakang budaya, nalar serta pengalamannya.

b. Perceived Environment (Lingkungan yang terpersepsikan)

Lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Apabila kita berbicara mengenai persepsi lingkungan berarti kita berbicara tentang proses kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*), serta kognasi (*cognitive*) seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan. Proses kognisi meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*), dan pemikiran (*thinking*) tentang sesuatu lingkungan.

Proses afeksi meliputi proses perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotions*), keinginan (*desires*), serta nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan. Sementara proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses ini menghasilkan apa yang disebut *perceived environment* atau lingkungan yang terpersepsikan.

Berdasarkan definisi persepsi tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa persepsi dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar yang akan menekan saraf sensorik seseorang dan melalui kelima indranya yaitu penglihatan, pendengaran, pembauan, perasaan dan sentuhan, kemudian stimuli akan diseleksi, diorganisir dan diinterpretasikan oleh setiap orang menurut caranya sendiri.

Gitosudarmo dan Sudita mendefinisikan persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus

lingkungan. Davidoff menyatakan hakekat persepsi merupakan satu cara kerja (proses) yang rumit dan aktif. Pada awal pembentukan proses persepsi orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Simamora mendefinisikan persepsi adalah suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh.⁵⁶ Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatannya, pendengarannya, penghayaran, perasaan, dan penciuman.

5. Teori Sosiologi Pengetahuan

Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan tahun 1990, menjadi kerangka teori utama dalam tesis berjudul Aksesibilitas Masjid Agung bagi Difabel di Kabupaten Enrekang: Analisis Persepsi Takmir, dan Kendala Implementasi Nilai-Nilai Inklusif, untuk menganalisis bagaimana persepsi takmir dan kendala implementasi merupakan konstruksi sosial dialektis yang dinamis.⁵⁷

Teori ini menjelaskan realitas sosial bukan sebagai fakta alamiah tetap, melainkan produk interaksi manusia melalui tiga proses: eksternalisasi, di mana aktor seperti takmir masjid memproyeksikan pengalaman subjektif mereka ke

⁵⁶Bilson Simamora, "Panduan Riset Perilaku Konsumen: Gramedia," *Pustaka Utama, Jakarta*, 2004.

⁵⁷Peter L Berger, "Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan," 1990.

norma aksesibilitas seperti ramp atau panduan shalat modifikasi; objektivasi, yang mengkristalkan norma tersebut menjadi fakta independen *taken for granted* melalui regulasi seperti UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas; serta internalisasi, proses penyerapan realitas itu ke kesadaran takmir melalui sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (pelatihan Kemenag), diperkuat legitimasi simbolik fiqh inklusif.

6. Teori Implementasi Kebijakan Publik

Teori Implementasi Kebijakan Publik oleh George C. Edwards III, 1980 juga digunakan sebagai dasar untuk meninjau dinamika implementasi kebijakan ramah difabel di Masjid Agung Kabupaten Enrekang. Teori ini dipilih karena fokusnya pada proses implementasi kebijakan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, serta tantangan yang dihadapi. Edwards menekankan empat faktor kunci dalam implementasi kebijakan, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi.⁵⁸

Pemilihan ketiga teori ini didasarkan pada temuan awal bahwa implementasi kebijakan ramah difabel di Masjid Agung Enrekang melibatkan multi aktor, termasuk pemerintah, pengurus masjid, dan kelompok difabel sendiri. Teori Edwards membantu memahami dinamika birokrasi dan sumber daya, sementara Arnstein mengukur derajat inklusif partisipasi. Dengan integrasi teori-teori tersebut, penelitian tidak hanya mendiagnosis masalah seperti fasilitas yang tidak memadai atau partisipasi simbolis tetapi juga menawarkan rekomendasi berbasis tahapan:

⁵⁸George C. Edwards, *Implementing Public Policy*, Politics and Public Policy Series (Congressional Quarterly Press, 1980).

aksesibilitas sebagai target jangka pendek (ramp, toilet dasar), dan *universal design* sebagai tujuan jangka panjang. Beberapa alasan tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam penggunaan teori-teori tersebut pada studi ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mengutamakan pengumpulan data atau kenyataan masalah berdasarkan pengungkapan kata yang telah disampaikan berwujud kata-kata verba. Dalam bahasa yang sederhana, data yang disampaikan secara naratif dari lapangan, maupun ungkapan secara lisan dari sumber terpercaya yang mampu menjawab kebutuhan terhadap perilaku yang diteliti.⁵⁹

Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi yang mengadopsi paradigma konstruktivisme sosial. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam mengeksplorasi secara mendalam bagaimana realitas sosial mengenai aksesibilitas masjid bagi difabel dikonstruksi, dialami, dan diberi makna secara sosial oleh para aktor kunci, khususnya takmir Masjid Agung Enrekang.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi persepsi takmir dan kendala aksesibilitas di Masjid Agung Enrekang melalui pendekatan studi kasus yang berparadigma konstruktivisme sosial. Strategi ini dapat membantu peneliti dalam penelusuran yang mendalam terhadap pengalaman subjektif informan serta proses sosial yang membentuk pemahaman kolektif mengenai aksesibilitas.

⁵⁹Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

Melalui strategi ini, penelitian tidak hanya berupaya memahami fenomena secara deskriptif, tetapi juga menghasilkan analisis yang kontekstual dan rekomendasi yang aplikatif bagi para pemangku kepentingan.

Fenomenologi memberikan kerangka untuk menelusuri fenomena aksesibilitas secara intensif pada satu lokus penelitian. Melalui strategi ini, penelitian dapat mengkaji secara rinci kondisi fisik masjid, pola pengelolaan oleh takmir, serta dinamika sosial-keagamaan yang mempengaruhi praktik inklusif atau justru menciptakan hambatan bagi jamaah difabel. Pendekatan konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara interaktif antara peneliti dan subjek peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini didesain secara partisipatoris dan dialogis, di mana informan diposisikan sebagai mitra yang aktif dalam membangun makna atas pengalaman mereka, bukan sekadar sebagai objek penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Enrekang, yang berlokasi di Jl. Sultan Hasanuddin, Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademis yang mencakup dimensi regulatif, sosial, dan kultural. Sebagai masjid utama di tingkat kabupaten, Masjid Agung Enrekang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai arena sosial dan ruang produksi makna keagamaan bagi masyarakat.

Konteks ini menjadikan masjid ini relevan untuk dikaji, khususnya dalam menelaah implementasi kebijakan ramah difabel sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Masjid

dan Musholla. Posisinya sebagai simpul kegiatan keagamaan dan sosial memberikan gambaran yang komprehensif tentang interaksi antara kebijakan formal dengan praktik sosial-keagamaan di tingkat lokal.

Masjid ini dipilih karena merepresentasikan dinamika yang unik antara kebijakan nasional, kapasitas kelembagaan takmir, dan kebutuhan nyata bagi difabel dalam setting sosial-budaya Bugis-Makassar yang kental. Fasilitas utama masjid, seperti tempat sholat, toilet, dan area wudhu, menjadi fokus observasi untuk menilai kesesuaiannya dengan prinsip aksesibilitas universal.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji persepsi takmir dan kendala implementasi nilai-nilai inklusif di Masjid Agung Kabupaten Enrekang. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dianggap mampu memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti ⁶⁰. Subjek penelitian ini meliputi berbagai aktor sosial yang terlibat dalam proses implementasi kebijakan ramah difabel di Masjid Agung Kabupaten Enrekang. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan *purposive sampling* di mana subjek dipilih berdasarkan pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait aksesibilitas ⁶¹. Informan penelitian terdiri dari (1) pejabat pemerintah yaitu Bupati Enrekang, Sekda Enrekang, dinas OPD terkait, (2) adapun eksekutif pemerintah yaitu Ketua DPRD Kabupaten Enrekang, (3) takmir berserta jamaah Masjid Agung Enrekang, (4) aktivis difabel, serta (5) perwakilan Ikatan Difabel Enrekang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam,

⁶⁰S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

⁶¹M Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009); Dr Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.

observasi partisipatif, dengan subjek- subjek tersebut untuk menggali pengalaman, tantangan, dan dinamika implementasi kebijakan di lapangan.

Data sekunder meliputi dokumen kebijakan (Perda, RPJMD), arsip masjid, dan literatur akademik yang berfungsi untuk: (1) memvalidasi temuan dari data primer, (2) memberikan konteks historis dan regulasi, serta (3) mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan *focus group discussion* (FGD) dengan aktor kunci seperti pengelola masjid, pejabat dinas terkait, dan kelompok difabel, sehingga menyediakan perspektif emik yang kaya tentang pengalaman langsung mereka dalam proses implementasi. Pendekatan ini memastikan pemahaman holistik terhadap dinamika sosial dan institusional.

Objek penelitian difokuskan pada persepsi takmir Masjid Agung Kabupaten Enrekang terhadap aksesibilitas dan nilai-nilai inklusif bagi difabel, serta kendala yang dihadapi dalam upaya mewujudkan masjid yang ramah difabel.

Untuk menjaga integritas etika penelitian, identitas semua informan sebagai sumber data primer akan dirahasiakan melalui sistem anonimisasi kode. Proses pengumpulan data dilakukan dengan prinsip kesetaraan, informed consent tertulis, dan menghargai posisi tawar masing-masing informan khususnya kelompok difabel sebagai subjek sekaligus objek utama penelitian ini dengan menyediakan akomodasi seperti interpreter bahasa isyarat atau lokasi aksesibel.

Tabel 1 Daftar Informan

No	Kode Informan	Profil	Gender	Usia	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	ST58	Ketua Masjid	Pria	58	64.30 Menit	17/06/25
2	HH60	Koor. Idarah	Pria	60	60.07 Menit	17/06/25
3	AS41	Koor. Imarah	Pria	41	60.07 Menit	17/06/25
4	HS72	Bendahara	Pria	72	60.07 Menit	17/06/25
5	HD59	Jama'ah	Pria	59	60.07 Menit	17/06/25
6	BS69	Pengarsipan	Pria	69	35.05 Menit	30/06/25
7	DM68	Koor Kesejahteraan	Wanita	68	30.49 Menit	30/06/25
8	SY34	Ketua Difabel IDE	Pria	34	30.50 Menit	29/06/25
9	SW57	Pengguna Kursi Roda	Pria	57	20.32 Menit	29/06/25
10	FM46	Ketua DPD PPDI Sulsel	Pria	46	37.53 Menit	07/7/25
11	MA53	Kasi Bimas Kemenag	Pria	53	15.20 Menit	30/06/25
12	YR45	Bupati Enrekang	Pria	45	15.01 Menit	07/7/25
13	MT43	Kabid Litbang BAPPEDA	Wanita	43	43.08 Menit	07/7/25
14	MZK48	Sekda Enrekang	Pria	48	44.08 Menit	07/7/25
15	IE32	Ketua DPRD Enrekang	Pria	32	34.21 Menit	07/7/25
16	SU34	Dinas PU	Wanita	34	07.00 Menit	07/7/25
17	BH37	Dosen UNIMEN	Pria	37	20.10 Menit	07/7/25

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur metodologis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan teknik dan prosedur pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan serta tujuan penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi dan penggalian data secara langsung di Masjid Agung Kabupaten Enrekang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas empiris mengenai kondisi aksesibilitas dan aksesibilitas masjid, baik dari aspek fisik maupun sosial, sesuai dengan kerangka analisis yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data primer yang komprehensif, peneliti menerapkan empat teknik utama pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Tahap pertama, observasi dilakukan peneliti secara langsung pada tanggal 10–16 Juni 2025, sebagai upaya awal untuk memetakan kondisi fisik dan dinamika sosial di lingkungan Masjid Agung Enrekang. Peneliti mengamati konfigurasi persepsi ruang, simbolik maupun fisik, yang mempengaruhi pengalaman jamaah difabel. Fokus observasi diarahkan pada konsep aksesibilitas, seperti akses masuk ke area masjid, jalur menuju tempat wudhu dan ruang salat, ketersediaan ramp, *guiding block*, serta fasilitas sanitasi yang mendukung mobilitas difabel. Selain aspek fisik, peneliti juga mencermati interaksi sosial yang berlangsung bagaimana difabel diperlakukan dalam ruang sosial masjid, baik oleh pengurus maupun jamaah

lain. Peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif reflektif yang digagas oleh Spradley, bahwa tujuan pengamatan partisipatif adalah untuk memahami perspektif orang-orang dalam kerangka acuan mereka sendiri. Pengamat harus berpartisipasi dalam lingkungan tersebut tanpa mempengaruhi atau mengganggu alur alami peristiwa.⁶²

Tahap kedua, untuk memperdalam dan memvalidasi temuan awal, pada tanggal 29 Juli 2025 peneliti melakukan observasi partisipatif bersama dengan perwakilan dari Ikatan Difabel Enrekang Inklusi (IDE Inklusi. Observasi kolaboratif ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari pengguna (difabel) mengenai pengalaman nyata mereka dalam mengakses dan menggunakan fasilitas masjid. Metode yang diterapkan adalah uji akses berbasis pengalaman (*experiential accessibility audit*).

Peneliti mendampingi partisipan difabel secara langsung sambil mengamati dan mengajukan pertanyaan terbuka terkait pengalamannya. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai uji coba aksesibilitas (*accessibility audit*) yang partisipatif, di mana difabel tidak hanya sebagai objek pengamatan, tetapi sebagai mitra dalam mengevaluasi fasilitas. Data yang dihasilkan adalah narasi pengalaman langsung (*first-hand narrative*) dan umpan balik kualitatif yang kaya akan makna kontekstual. Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami aksesibilitas bukan sebagai pemenuhan indikator teknis semata, melainkan sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang utuh, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial.

⁶²James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016).

Gambar 1. 1 Lembar Uji Aksesibilitas Masjid Agung Enrekang

Form Uji Aksesibilitas Masjid Ramah Difabel

Skala Penilaian:
 1 = Sangat Tidak Memadai
 2 = Tidak Memadai
 3 = Cukup
 4 = Memadai
 5 = Sangat Memadai

Informasi Umum

Lokasi Masjid	MAJLID AGUNG ENREKANG
Alamat	ENREKANG
Tanggal Peninjauan	29 JULI 2025
Petugas/Tim Penguji	IDE INKLUSI

I. Aksesibilitas Fisik Lingkungan Masjid

Komponen	Skor (1-5)	Catatan / Keterangan
Tersedia jalur landai (ramp) dengan kemiringan $\leq 1:12/6$ derajat	2	ada 1 titik jalur landai namun belum memadai dan segi ukuran/kemiringan
Permukaan jalur masuk rata, tidak licin dan tidak berlubang	3	jalur masuk tidak berlubang
Lebar pintu utama ≥ 90 cm	5	sangat memadai
Tersedia pegangan tangan (handrail) di tangga atau ramp	2	di area tangga dan ramp belum tersedia yg memadai
Tersedia ruang parkir khusus difabel (dengan tanda)	3	tersedia ruang parkir namun belum ada yg khusus difabel

II. Aksesibilitas Interior Masjid

Komponen	Skor (1-5)	Catatan / Keterangan
Ruang shalat cukup luas untuk kursi roda	4	ruangan sangat luas namun belum ada yg masuk ruang shalat
Tidak ada undakan di dalam ruang ibadah (lantai rata atau ramah kursi roda)	4	lantai rata ruangan sangat ramah
Arah kiblat mudah dikenali	3	bisa ditandai tapi
Audio speaker jelas dan dapat terdengar sampai ke seluruh ruangan	3	audio speaker terdengar namun tidak akses / terganggu
Tersedia ruang tenang/khusus untuk difabel netra, tuli, atau autistik	2	belum ada ruangan khusus untuk difabel netra

Sumber: Observasi Partisipatif dan Uji Aksesibilitas Kualitatif

bersama IDE INKLUSI, 29 Juli 2025.

Hasil observasi bersama difabel yang kemudian peneliti dibandingkan dengan temuan dari observasi mandiri untuk melakukan triangulasi perspektif dan meningkatkan validitas data.

b. Wawancara

Wawancara sebagai bentuk interaksi komunikasi antara dua individu, di mana salah satu pihak bertujuan untuk memperoleh informasi dari pihak lainnya dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Juni-7 Juli 2025 dengan fokus menggali pemahaman mendalam mengenai praktisi aksesibilitas

⁶³Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019); E Rosmita et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Gita Lentera, 2024).

dan inklusi di Masjid Agung Enrekang. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari 6 orang takmir Masjid Agung Enrekang, 1 orang jamaah tetap Masjid Agung Enrekang, 5 orang pejabat pemerintah, 1 orang Jama'ah dan 3 orang perwakilan Ikatan Difabel Enrekang Inklusi (IDE Inklusi), dan 1 orang plagiat isu difabel. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi narasi, pengalaman, dan pandangan informan sekaligus tetap menjaga alur sesuai kerangka penelitian.⁶⁴

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan perspektif mendalam dari para takmir dan pemangku kepentingan terkait implementasi aksesibilitas dan inklusi di Masjid Agung Enrekang. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, wawancara ini difokuskan pada upaya memahami pandangan subjek penelitian mengenai kehidupan, pengalaman, dan situasi sosial mereka sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.⁶⁵ Wawancara dirancang sebagai percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal untuk mendorong keterbukaan naratif.

Selain wawancara tatap muka langsung, penelitian ini juga memanfaatkan wawancara daring (online) untuk menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan aksesibilitas informan. Pendekatan kombinasi ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menjangkau lebih banyak perspektif serta memastikan partisipasi informan yang mengalami kendala mobilitas.

⁶⁴Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *Interviews* (Sage, 2015).

⁶⁵Steven J Taylor and Robert C Bogdan, "Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings," (*No Title*), 1984.

Proses wawancara dilakukan secara humanis, etis dan menghargai perspektif setiap informan. Sebagaimana dijelaskan Abdul Rozaki dalam bab metodologi bukunya, pendekatan ini mengungkap konstruksi sosial yang membentuk kebijakan publik melalui interaksi komunitas.⁶⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna yang lebih mendalam mengenai tindakan, persepsi, dan interaksi sosial yang memengaruhi proses kebijakan dan praktik inklusi di ruang ibadah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada tanggal 8–15 Juli 2025 untuk melengkapi data lapangan melalui penelusuran dokumen dan media visual. Dokumen yang dianalisis meliputi Peraturan Daerah tentang difabel, *blueprint* arsitektur masjid, laporan kegiatan, serta publikasi kebijakan terkait inklusi keagamaan. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto-foto fasilitas fisik dan aktivitas jamaah difabel dikumpulkan secara etis, guna menambah kedalaman interpretasi terhadap kondisi empirik di lapangan. Pendekatan ini memperkaya interpretasi mendalam terhadap kondisi lapangan, sebagaimana dijelaskan Marcus Banks tentang penggunaan data visual dalam penelitian kualitatif⁶⁷.

Proses analisis data dilaksanakan secara simultan dan interaktif sepanjang periode 10 Juni hingga 31 Juli 2025. Pendekatan ini membantu peneliti untuk melakukan refleksi berkelanjutan terhadap data yang diperoleh dan mengembangkan pemahaman secara bertahap. Dengan demikian, keseluruhan

⁶⁶Abdul Rozaki, *Konstruksi Sosial Dalam Kebijakan Publik: Studi Kasus Konservasi Lingkungan Berbasis Komunitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁶⁷Marcus Banks, "Using Visual Data in Qualitative Research," 2018.

teknik pengumpulan data tidak dilakukan secara terpisah, tetapi sebagai rangkaian terpadu yang saling menguatkan dalam menggambarkan realitas sosial secara utuh dan representatif.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terarah diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1936) dan dikembangkan oleh Robert K. Merto (1940) yang dapat dipahami sebagai suatu diskusi yang sistematis untuk menggali persepsi, pengalaman, dan rekomendasi mendalam dari berbagai pemangku kepentingan terkait suatu isu spesifik. FGD dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2025 sebagai metode partisipatif untuk menggali pandangan, pengalaman, dan rekomendasi dari berbagai pemangku kepentingan terkait implementasi konsep masjid ramah difabel di Masjid Agung Enrekang.

Gambar 1. 2 Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)



Sumber: dokumentasi pribadi, 07 Agustus 2025

Kegiatan ini melibatkan perwakilan pengurus masjid Kabupaten Enrekang, anggota Ikatan Difabel Enrekang Inklusi (IDE), Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Enrekang, perwakilan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Enrekang, perwakilan pemerintah daerah, serta akademisi. FGD dipandu dengan panduan diskusi yang terstruktur, namun memberikan ruang

fleksibilitas bagi peserta untuk menyampaikan narasi personal dan perspektif kritis. Dalam prosesnya, peneliti memanfaatkan teknik fasilitasi kolaboratif guna memastikan seluruh peserta memiliki kesempatan yang setara untuk berpendapat.

Hasil diskusi direkam dan didokumentasikan secara etis, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hambatan, serta peluang dalam pengembangan kebijakan masjid inklusif. Metode ini efektif dalam memunculkan data kualitatif yang bersifat komparatif dan kontekstual, karena peserta saling menanggapi dan memperkaya informasi satu sama lain.⁶⁸

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk memverifikasi keabsahan data, peneliti memanfaatkan pendekatan triangulasi. Teknik triangulasi ini digunakan untuk memeriksa apakah proses serta hasil dari metode yang dipergunakan sudah berjalan dengan memuaskan. Selama tahapan pengumpulan dan analisis data, proses triangulasi terus-menerus dilakukan hingga peneliti yakin bahwasanya belum didapati perbedaan yang signifikan lagi, serta belum didapati informasi tambahan yang perlu dikonfirmasi dari pihak yang memberikan data. Sugiyono dan Lestari yang mengidentifikasi tiga jenis triangulasi yang berbeda, diantaranya yakni:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengontraskan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti pejabat pemerintah, eksekutif pemerintah, pengurus Masjid Agung, Jama'ah tetap Masjid Agung dan komunitas difabel. Tujuannya

⁶⁸Richard A Krueger and Mary Anne Casey, "Focus Group Interviewing," *Handbook of Practical Program Evaluation*, 2015, 506–34.

adalah untuk menangkap kompleksitas pandangan serta menghindari bias dari satu pihak tertentu. Dengan memperoleh sudut pandang yang beragam, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik dan persepsi terhadap keramahan bagi difabel di ruang ibadah. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai perspektif. Proses *member checking* dilakukan dengan memverifikasi interpretasi data kepada informan. Kutipan langsung dari informan disertakan dalam analisis data untuk memperkuat keabsahan temuan dan memberikan representasi yang autentik terhadap perspektif informan. Kutipan langsung dari informan akan disertakan dalam analisis data untuk memperkuat keabsahan temuan dan memberikan representasi yang autentik terhadap perspektif informan.

b. Triangulasi Teknik

Keabsahan data juga dijaga melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi langsung di lokasi Masjid Agung Enrekang, wawancara mendalam dengan para informan serta analisis dokumen-dokumen resmi terkait guna membantu memverifikasi temuan melalui konvergensi data dari metode yang berbeda. Dengan mengkombinasikan ketiga teknik ini, peneliti dapat memperkuat temuan melalui proses saling verifikasi antara metode.

c. Triangulasi Waktu

Untuk meminimalkan potensi bias temporal dan menangkap dinamika sosial yang dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap selama periode 10 Juni - 31 Juli 2025. Peneliti melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Observasi dan

wawancara akan dilakukan dalam beberapa tahap, baik pada hari kerja maupun akhir pekan, serta pada waktu salat yang berbeda (misalnya salat Jumat dan salat lima waktu lainnya). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami variasi situasi dan interaksi sosial yang berlangsung di Masjid Agung Enrekang secara lebih utuh. Pendekatan ini guna memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat situasional atau hanya berlaku pada momen tertentu.⁶⁹

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur analisis kualitatif yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak tahap pra-lapangan hingga pasca-pengumpulan data. Analisis dilakukan tidak hanya untuk mengolah data secara sistematis, tetapi juga untuk memahami makna yang tersembunyi di balik realitas sosial terkait praktik aksesibilitas dan keramahan bagi difabel di Masjid Agung Enrekang. Proses Analisis data mengikuti model interaktif. Proses Analisis data mengikuti model interaktif yang di kemukakan Michael Huberman & Matthew Miles melalui lima tahap yaitu:

a. Analisis sebelum ke Lapangan

Sebelum turun ke lapangan, peneliti telah melakukan analisis awal terhadap berbagai dokumen sekunder seperti kebijakan pemerintah daerah, profil Masjid Agung, serta literatur tentang aksesibilitas dan inklusi sosial di ruang keagamaan. Tahapan ini membantu peneliti dalam membangun kerangka berpikir awal, merumuskan pertanyaan wawancara, serta menyusun fokus observasi yang relevan.

⁶⁹Sugiyono Sugiyono and Puji Lestari, “Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)” (Alfabeta Bandung, CV, 2021).

b. Analisis di Lapangan

Selama proses pengumpulan data, peneliti tidak bersikap pasif, tetapi secara aktif melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap temuan yang muncul di lapangan. Misalnya, ketika ditemukan adanya fasilitas fisik yang tampak inklusif namun ternyata tidak berfungsi maksimal bagi pengguna kursi roda, peneliti segera menggali lebih lanjut melalui wawancara dan observasi ulang. Analisis lapangan ini bersifat dinamis, memungkinkan pengembangan kategori baru yang tidak direncanakan sebelumnya namun signifikan secara substantif.

c. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menyusun kategori tematik, serta menyingkirkan data yang tidak berkaitan langsung dengan agenda aksesibilitas dan keramahan difabel. Proses ini tidak hanya teknis, tetapi juga teoritik dimana peneliti menyeleksi data berdasarkan konsep-konsep kunci seperti inklusi sosial, ruang publik, dan keadilan akses.

d. Data *Display* (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, kutipan wawancara, matriks kategorisasi, dan deskripsi hasil observasi. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat melihat pola-pola, hubungan antar kategori, serta kontradiksi atau celah antara kebijakan dan praktik. Misalnya, dalam konteks Masjid Agung Enrekang, data ditampilkan untuk menunjukkan sejauh mana desain ruang mencerminkan komitmen terhadap difabel, atau justru masih menyisakan hambatan-hambatan struktural dan kultural.

e. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian ini bersifat tentatif dan terbuka terhadap proses verifikasi ulang sepanjang analisis berlangsung. Peneliti terus melakukan pengecekan makna melalui triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, dan refleksi kritis terhadap asumsi awal.⁷⁰ Tujuan akhirnya adalah merumuskan temuan yang tidak hanya menggambarkan kondisi aktual, tetapi juga memberikan dasar konseptual dan praktis dalam mengembangkan model kebijakan aksesibilitas yang kontekstual dan berpihak pada kelompok difabel di Kabupaten Enrekang.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut. Bab I memuat pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab II menyajikan gambaran umum Kabupaten Enrekang dan Masjid Agung sebagai ruang publik keagamaan. Bab III menguraikan wujud ‘keramahan’ Masjid Agung Kabupaten Enrekang terhadap difabel. Bab IV menyajikan bagaimana persepsi takmir Masjid Agung Enrekang dalam mewujudkan Masjid Agung yang ramah difabel di Kabupaten Enrekang. Bab V menganalisis kendala dalam mewujudkan Masjid Agung yang inklusif bagi difabel. BAB VI yang mencakup penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

⁷⁰Michael Huberman and Matthew Miles, “Manejo de Datos y Métodos de Análisis,” *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 1994, 428–44.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data empiris, penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Agung Enrekang sebagai ruang publik religius belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *aksesibilitas*. Secara fisik, Masjid Agung Enrekang belum memenuhi standar aksesibilitas minimal, dengan hambatan signifikan seperti ketiadaan jalur tanpa tangga, toilet yang tidak dapat diakses kursi roda, serta tidak adanya *guiding block* bagi difabel netra. Fasilitas yang ada, seperti *ramp*, tidak memenuhi standar teknis dan justru berpotensi membahayakan pengguna.

Namun, tesis ini mengungkap sebuah realitas yang lebih mendalam, yaitu bahwa hambatan terbesar dalam mewujudkan masjid yang inklusif bukan terletak pada beton dan tangga, melainkan pada tembok-tembok persepsi yang kokoh dalam pola pikir para pengelolanya. Di balik kemegahan fisik Masjid Agung Enrekang, tersembunyi pola pikir yang meminggirkan difabel, di mana para takmir dengan niat baik yang tidak diragukan terjebak dalam persepsi yang mengutamakan kemewahan dan estetika bangunan sebagai tujuan utama, seperti pengadaan kubah besar dan interior mewah, serta fasilitas penunjang yang mencitrakan *prestise* ketimbang menjamin hak aksesibilitas bagi difabel.

Persepsi estetika ini tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh paradigma medis-tradisional yang memandang difabel sebagai tubuh “kurang normal”, sehingga menghasilkan eksklusif ganda: estetika menyingkirkan difabel dari ruang

simbolik, sementara paradigma medis menormalisasi keterpinggiran tersebut sebagai masalah individu. Orientasi ini menempatkan inklusif difabel sebagai kebutuhan sekunder yang hanya diakomodasi jika ada desakan atau tekanan dari eksternal. Persepsi takmir didominasi pola pikir *demand-driven* yang konservatif karena mayoritas takmir masjid berasal dari kelompok usia lanjut dengan literasi inklusif yang rendah.

Kondisi tersebut membentuk fenomena integrasi sosial yang bersifat semu yakni sebuah pola pengelolaan masjid yang sekadar membuka ruang untuk difabel tanpa disertai penyediaan fasilitas proaktif. Akibatnya, inklusif yang ada bersifat pasif dan parsial, sekaligus memperkuat siklus eksklusif secara tersembunyi namun berdampak nyata karena sistem pengelolaan masjid tidak dirancang untuk aktif menyambut dan mengakomodasi partisipasi difabel.

Partisipasi difabel dalam perencanaan dan pengambilan keputusan tereduksi menjadi simbolik semata, sehingga produk kebijakan yang dihasilkan gagal merepresentasikan kebutuhan nyata komunitas difabel. Kondisi tersebut diperburuk oleh kendala birokrasi, seperti fragmentasi kewenangan dan budaya patrimonial yang kemudian melemahkan konsistensi implementasi kebijakan.

Dengan demikian, kegagalan implementasi nilai-nilai inklusif di Masjid Agung Enrekang bukan disebabkan oleh ketiadaan regulasi, melainkan akibat rendahnya literasi, lemahnya kemauan politik (*political will*), rendahnya kapasitas kelembagaan, dan belum terjadinya pergeseran paradigma dari pendekatan *charity-based* menuju *rights-based*. Rendahnya literasi tidak semata-mata dipengaruhi faktor usia atau pola pikir konservatif, kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai

standar aksesibilitas serta prinsip *rights-based approach*. Keterbatasan literasi menjadi kendala struktural yang signifikan karena mengonstruksi persepsi bahwa inklusif sekadar isu tambahan, sehingga praktik pengelolaan masjid cenderung bias pada aspek kemewahan daripada pemenuhan hak difabel.

Namun, intervensi melalui *deliberative forum* dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) berhasil mendemonstrasikan potensi transformasi persepsi para *stakeholder* melalui pendekatan partisipatoris. Keterlibatan aktif takmir masjid, perwakilan dewan masjid, pemerintah daerah, komunitas difabel, dan instansi OPD menunjukkan adanya peningkatan *awareness* mengenai pentingnya pendekatan inklusif yang komprehensif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *policy learning* berbasis *participatory approach* dapat menjadi katalis perubahan paradigma menuju *rights-based approach*. Kontribusi penelitian ini terletak pada tawaran kerangka aksesibilitas sebagai langkah transformatif dari sekadar akses terbatas menuju partisipasi penuh (*full participation*), serta penegasan perlunya perubahan paradigma kebijakan dari pendekatan simbolik menuju *rights-based approach*, sehingga masjid benar-benar dapat berfungsi sebagai ruang spiritual dan sosial yang adil bagi semua jamaah.

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang patut diakui. Fokus kajian yang terbatas pada Masjid Agung Enrekang yang membatasi daya jelajah temuan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke masjid lain di wilayah berbeda. Selain itu, keterbatasan akses terhadap dokumen internal pemerintah daerah dan takmir masjid turut membatasi kedalaman analisis kebijakan. Penelitian juga dilakukan dalam rentang waktu yang singkat, sehingga belum mampu

menangkap dinamika jangka panjang. Dominasi pendekatan kualitatif tanpa dukungan audit teknis arsitektur maupun survei kuantitatif semakin mempersempit keluasan data, khususnya dalam mengukur standar *universal design* dan kepuasan difabel secara numerik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, adapun rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Masjid (Takmir), transformasi paradigma pengelolaan masjid dari pola reaktif dan *demand-driven* menuju pengelolaan yang proaktif dan berbasis hak menjadi langkah penting. Diperlukan peningkatan kesadaran dan literasi inklusif bagi takmir masjid yang harus diwujudkan melalui edukasi sistematis dan pelatihan berkelanjutan.
2. Bagi Pemerintah Daerah, memperjelas petunjuk teknis Perda No. 8 Tahun 2018, mengalokasikan anggaran khusus, dan meningkatkan koordinasi antar-instansi untuk implementasi aksesibilitas masjid yang efektif.
3. Bagi Pemerintah Pusat (Kementerian Agama), mengembangkan dan mendiseminasikan prototipe atau panduan teknis desain masjid ramah difabel yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif tata kelola aksesibilitas masjid di berbagai daerah dan meneliti dampak psiko-sosial desain eksklusif terhadap kesehatan mental jamaah difabel, untuk mendapatkan pemahaman holistik dalam mewujudkan ruang ibadah yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sait. "Problematika Dan Tantangan Kebijakan Penyederhanaan Birokrasi Di Indonesia." *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 14, no. 1 (2023): 47–55. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v14i1.6010>.
- Afif, Mufti. "Fungsi Masjid Dalam Mengelola Dana Ziswah Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Journal of Islamic Economics and Philanthropy* 2, no. 4 (2020).
- Afudaniati, Awik Retyaka, and Dwi Aries Himawanto. "Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Bangunan Masjid." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan* 7, no. 3 (2018): 137–44.
- Ahlan, Ahlan. "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 154–65.
- Ahmad, Iskandar A. *Memakmurkan Rumah Allah*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Aji, Iksan Widianoro Restu, Bambang Suhardi, and Irwan Iftadi. "Evaluation and Design Accessibility of Mosque'S Facilities for People With Disabilities." *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 2 (2022): 306–13. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.17380>.
- Al-Qaradhwī, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*. Gema Insani, 2000.
- AS41. "Koordinator Imarah Masjid Agung Enrekang." *Wawancara*. Enrekang: 17 Juni 2025, n.d.
- Badan Pusat Statistik Enrekang. "Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Tahun (BPS, 2024).," 2024.
- Bafauzi, Aris. "IDE Institut Harap Sarana Dan Prasarana Di Enrekang Ramah Difabel." *SindoNews*. Accessed March 10, 2025. <https://daerah.sindonews.com/read/149732/713/ide-institut-harap-sarana-dan-prasarana-di-enrekang-ramah-difabel-1598868524>.
- Banks, Marcus. "Using Visual Data in Qualitative Research," 2018.
- Basri, Junaidin. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Naratas* 1, no. 1 (2018): 22–28.

- Berger, Peter L. "Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan," 1990.
- BH37. "Dosen Universitas Muhammadiyah Enrekang." Wawancara, Enrekang: 7 Juli, 2025., n.d.
- Bourdieu, Pierre. "A Social Critique of the Judgement of Taste." *Cambridge, MA*, 1984.
- Bourdieu, Pierre, and Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. Vol. 4. Sage, 1990.
- BS69. "Petugas Pengarsipan Masjid Agung Enrekang." Wawancara, Enrekang: 30 Juni 2025, 2025.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Design, Center for Universal. "Environments and Products for All People." *Raleigh: North Carolina State University, Center for Universal Design*, 1997.
- Dewan Kemakmuran Masjid Agung Kabupaten Enrekang. "Sejarah Masjid Agung Enrekang [Unpublished Document]." Enrekang, 2012.
- Dewang, Nasrudin, and Leonardo Leonardo. "Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat." *Planesa* 1, no. 1 (2010): 213267.
- Dewi, Rika Kumala, Rezanti Putri Pramana, Hariyanti Sadaly, R K Dewi, R P Pramana, and H Sadaly. "Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas." *The SMERU Research Institute*, 2020.
- Djafar, Franky, and S Ap. *Teori Administrasi Publik Pendekatan Analisis Dan Penerapan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2024.
- DM68. "Koordinator Kesejahteraan Masjid Agung Enrekang." Wawancara, Enrekang: 30 Juni 2025, n.d.
- Eagleton, Terry. "The Ideology of the Aesthetic." *Poetics Today* 9, no. 2 (1988): 327–38.
- Eco, Umberto. *The Aesthetics of Thomas Aquinas*. Harvard University Press, 1988.
- Edwards, G C. *Implementing Public Policy*. Politics and Public Policy Series.

- Congressional Quarterly Press, 1980.
<https://books.google.co.id/books?id=nQtHAAAAMAAJ>.
- Efianingrum, Ariefa. "Penelitian Disertasi Doktor," n.d.
- Enrekang, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2024." Accessed September 12, 2025.
<https://enrekangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/cbde803825966ba0d35400d1/kabupaten-enrekang-dalam-angka-2024.html>.
- Enrekang, Dewan Kemakmuran Masjid Agung Kabupaten. "AD/ART DKM Agung Kab. Enrekang [Unpublished Document]." Enrekang, n.d.
- . "Rencana WC Masjid Agung.Pdf." Enrekang, 2022.
- Enrekang, Masjid Agung. "Suasana Sholat Fardhu Berjamaah." Facebook. Accessed September 2, 2025.
<https://www.facebook.com/share/p/1DapRxRw3r/>.
- Falahi, Yusron, and Acep Iwan Saidi. "Kajian Semiotika Ruang Pada Masjid Gedhe Kauman–Yogyakarta." *Artika* 8, no. 1 (2024): 69–90.
- Fathurrahman, Fathurrahman. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2015): 18–29.
- Fathurrahman W, Hilman. "Masjid Istiqlal Uji Aksesibilitas Untuk Difabel, Mana Saja Yang Perlu Diperbaiki." 2021, 2021.
- Featherstone, Mike. "Consumer Culture and Postmodernism," 2007.
- Fikri, Miftakhul. "Masjid Sebagai Ruang Representasi Publik: Kajian Tentang Praktik Sosial Dan Pemberdayaan Umat." *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2022): 59–76.
- FM46. "Ketua Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan." Wawancara, Enrekang: 7 Juli 2025., n.d.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid, Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, 1983.
- Gibson, James J. "The Ecological Approach to Visual Perception." 1979.
- Goodley, Dan, Rebecca Lawthom, Kirsty Liddiard, and Katherine Runswick Cole. "Critical Disability Studies." In *The Palgrave Handbook of Critical Social*

- Psychology*, 491–505. Springer, 2017.
- Gramsci, Antonio. “Selections from the Prison Notebooks.” In *The Applied Theatre Reader*, 141–42. Routledge, 2020.
- Hakim, Abdul. “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia.” UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Hamid, Randy Harfian. “Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Rumah Ibadah Dalam Tinjauan Pelayanan Publik Yang Inklusif.” *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian* 1, no. 1 (2020): 189–96. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i1.216>.
- Hanifah, Nur. “Peran Majelis Taklim Nurul Huda Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Di Desa Getas Gebyur.” *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 02 (2022): 15–23.
- HD59. “Jamaah Masjid Agung Enrekang.” Wawancara, Enrekang, 17 Juni 2025., n.d.
- HH60. “Koordinator Idarah Masjid Agung Enrekang.” Wawancara, Enrekang: 17 Juni 2025, 2025.
- Hidayatullah, Arif. “Inclusive School of Yogyakarta with Universal Design and Multi-Sensory Approach.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024.
- Hikam, Ahmad Bahrul. “Konstruksi Taklif Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- HS72. “Bendahara Masjid Agung Enrekang.” *Wawancara*. Enrekang: 17 Juni 2025, n.d.
- Huberman, Michael, and Matthew Miles. “Manejo de Datos y Métodos de Análisis.” *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 1994, 428–44.
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- IE32. “Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Enrekang, Wawancara, Enrekang.” Wawancara, Enrekang: 7 Juli, 2025., 2025.
- Imrie, Rob F, and Rob Imrie Robert Imrie. *Disability and the City: International Perspectives*. Sage, 1996.
- Jamilah, Nur, I G Oka Shindu Pribadi, and Dwi Rosnarti. “Penerapan Desain

- Fasilitas Untuk Keamanan Dan Kenyamanan Disabilitas Dan Lansia Pada Terminal Bandara Dewadaru.” In *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, Vol. 2, 2020.
- Jw, Creswell. “Qualitative Inquiry and Research Design.” *Choosing among Five Traditions*, 1998.
- Kementerian Agama Indonesia. “Kemenag Luncurkan Program Ngaji Fasholatan Dan 1.000 Masjid Ramah Penyandang Disabilitas Dan Lansia,” 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/sambut-muharam-kemenag-luncurkan-program-ngaji-fasholatan-dan-1-000-masjid-ramah-penyandang-disabilitas-dan-lansia-Dwwdi>.
- . “Sistem Informasi Masjid (SIMAS): Data Jumlah Masjid Di Indonesia per September 2025.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.
- Keumala, Cut Rezha Nanda. “Pengaruh Konsep Desain Universal Terhadap Tingkat Kemandirian Difabel: Studi Kasus Masjid UIN Sunan Kalijaga Dan Masjid Universitas Gadjah Mada.” *Inklusi* 3, no. 1 (2016): 19–40.
- Khaeriyah, Ery, Muhammad Ikhsan Ghofur, and Nurlaili Khikmawati. “Peningkatan Kapasitas Manajerial Masjid Bagi Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid.” *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 5, no. 3 (2022): 365–75.
- Krueger, Richard A, and Mary Anne Casey. “Focus Group Interviewing.” *Handbook of Practical Program Evaluation*, 2015, 506–34.
- Kurniawan, Harry, Sandra Forestyana Ikaputra, and Sandra Forestyana. *Perancangan Aksesibilitas Untuk Fasilitas Publik*. Gadjah mada university press, 2017.
- Kvale, Steinar, and Svend Brinkmann. *Interviews*. Sage, 2015.
- Linda, Rima. “Relasi Islam Dan Disabilitas (Studi Terhadap Akses Ruang Publik Bagi Disabilitas Netra.” UIN Ar-Raniry, 2021.
- Luluk, Nihayati, and Rekta Deskarina. “Aksesibilitas Merapi Park World Landmark Sebagai Destinasi Yang Ramah Bagi Difabel.” *Losari: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman* 4, no. 2 (2019): 61–66. <https://doi.org/10.33096/losari.v4i2.72>.

- MA53. “Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang,” 2025.
- Maftuhin, Arif. “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi Atas Empat Masjid Di Yogyakarta.” *Inklusi* 1, no. 2 (2014): 249–68.
- . *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas*. LKiS, 2019.
- Maimunah, Siti, Nurliana Cipta Apsari, and Hadiyanto Abdul Rachim. “Aksesibilitas Inklusif: Implementasi Infrastruktur Publik Ramah Disabilitas Di Indonesia (Sebuah Literatur Reveiw).” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 250–76.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. “Fikih Difabel: Perspektif Fikih Muhammadiyah – Pengantar Menuju Pemahaman & Aksi Holistik” 1 (2018): 1–13.
- Maliki, Muhammad al, Ahmad Hilmy, J M Muslimin, Kamarusdiana Kamarusdiana, Asmawi Asmawi, and Asriati Asriati. “The Fiqh of Pandemic: The Arguments and Practices of Worship at the Al Akbar National Mosque in Surabaya.” *Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, ICIIS 2020, 20-21 October 2020, Jakarta, Indonesia*, 2021.
- Maryam, Siti, and Neneng Aida Rosyidah. “Peran Pengajaran Pendidikan Islam Di Lingkungan Majlis Talim Nurul Jannah Komplek Perumahan Kelapa Dua Tangerang.” *Ta’dibiya* 3, no. 2 (2023): 88–99.
- Masjid Agung Enrekang. “Kondisi Pra-Renovasi Jalan Masuk Sebelah Selatan.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/p/1CEmgZBYgL/>.
- . “Musyawarah Prioritas Usulan Jamaah.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/p/1CEmgZBYgL/>.
- . “Pengadaan Mimbar.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/p/1MARLBghkm/>.
- . “Sesi Pembelajaran Pada Program TPA.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/1BE5DTPG37/>.
- . “Sholat Raya Idul Adha Ahad 10 Juli 2022 Pemerintah Kab. Enrekang Di

- Masjid Agung.” Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/1BE5DTPG37/>.
- . “Tadarrus Ibu PKK Kab. Enrekang.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/p/1ADPPQNGwF/>.
- . “Zakat Mensucikan Diri & Harta Dari Kotoran.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/p/1N9MY3HiXB/>.
- . “Zikir Doa Bersama Damai Pemilu 2024.” Facebook. Accessed September 2, 2025. <https://www.facebook.com/share/p/1BTDVHDrBG/>.
- Meckling, William H, and Michael C Jensen. “Theory of the Firm.” *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* 3, no. 4 (1976): 305–60.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2014.
- MT43. “Kepala Bidang Penelitian Dan Pengembangan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Enrekang.” Wawancara, Enrekang: 7 Juli, 2025., 2025.
- Musa Darwin Pane, S H, Sapta Mupakat Tatar Purba, S Sos, Jeane Neltje Saly, and M H SH. *Perspektif Pancasila Konsep, Strategi & Implementasi*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2023.
- Mustanir, Ahmad, Muhammad Rais Rahmat Razak, and Andi Asrifan. “Implementasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Enrekang.” *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2021): 119–36.
- Mutia, Fitri. *Akses, Informasi Dan Disabilitas*. Airlangga University Press, 2023.
- MZK48. “Sekretaris Daerah Kabupaten Enrekang.” Wawancara, Enrekang: 7 Juli 2025., 2025.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Suny Press, 1987.
- Nawawi, Abd. Muid, and Mulyani Mulyani. “Reinterpretation of the Meaning of the Mosque The Contribution of Philosophical Sufism Teachings in Building Positive Functions of Mosques for Humanity.” 16, no. 1 (2023): 1–34.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. “Persepsi.” *Koloni* 2, no. 4 (2023): 213–26.

- Noor, Triana Rosalina. "Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 187–211. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>.
- Noor, Triana Rosalina, Isna Nurul Inayati, and Maskuri Bakri. "Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1–19.
- Nouvan. "Jumlah Masjid Di Indonesia 2025 Capai 315 Ribu, Jawa Barat Terbanyak." *Dataloka.id.*, 2025.
- Novianti, S, V Shofiah, and Y I Lestari. "Peran Asesmen Psikologi Dalam Pendidikan: Implementasi Dari PAUD Hingga SMA." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2023): 60–79.
- Nugraheny, Dian Erika, and Icha Rastika. "Masjid Istiqlal Siapkan Fasilitas Yang Permudah Penyandang Disabilitas Beribadah," 2021.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurhakim, M Ilham. "Mendisabilitaskan Manusia Merajut Kesenjangan Aksesibilitas Rumah Ibadah Bagi Kaum Difabel." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 128–42.
- Nurhakim, M Ilham, Yayuk Yuliati, and Fadillah Putra. "Services of the Worship House of the Padepokan Dhammadipa Buddhist House of Worship for People with Disabilities." *Journal of ICSAR* 6, no. 1 (2022): 7–19.
- Oliver, Michael, and Michael Oliver. "The Social Model in Context." *Understanding Disability: From Theory to Practice*, 1996, 30–42.
- P3M. "P3M Luncurkan Hasil Riset Masjid : 46 Dari 47 Masjid Instansi Pemerintah Tidak Ramah Disabilitas," Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat (P3M)., n.d. <https://www.p3m.or.id/2025/05/4446/p3m-luncurkan-hasil-riset-masjid-46-dari-47-masjid-instansi-pemerintah-tidak-ramah-disabilitas/>.
- Peraturan Daerah Kabupate Enrekang Nomor 8 Tahun 2018, Tentang Pemenuhan

- Hak- Hak Penyandang Disabilitas. Enrekang, 2018.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017, 2017.
- Perda Enrekang No 8 Tahun. “Perda Enrekang Nomor 8 Tahun 2018.Pdf,” 2018.
- Pratama, Alamsyah. “Implementasi Program Kotaku: Studi Penanganan Permukiman Kumuh Berkelanjutan Di Kelurahan Lappa, Kabupaten Sinjai= Implementation Of Kotaku’s Program: Study Of Sustainable Slum Handling In Lappa Village, Sinjai Regency.” Universitas Hasanuddin, 2022.
- Pravana, Nilesh Kumar, Suneel Piryani, Surendra Prasad Chaurasiya, Rasmila Kawan, Ram Krishna Thapa, Sumina Shrestha, Inge D. Brouwer, et al.” *Development Studies Research* 3, no. 1 (2017): 43.
- Profil Kabupaten Enrekang. “Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, Terakhir Diubah,” n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang.
- Putra, Renaldi Cahya. “Pengelolaan Tempat Ibadah Yang Aksesibel Bagi Kelompok Difabel (Studi Kasus Masjid El-Syifa Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan).” IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Rahayu, Irma. “Fasilitas Khusus Penyandang Disabilitas Dan Lansia Pada Masjid Raya Makassar.” *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6, no. 1 (2019): 50–61.
- Ramli, R. “Accessibility of Facilities Provision for Person with Disabilities in Mosque.” *E-Proceedings National Innovation and Invention Competition through Exhibition (ICompEx17), Malaysia*, 2017, 1–10.
- Rizkiya, Putra, Myna Agustina Yusuf, and Irin Caesarina. “Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Layanan Dan Fasilitas Transportasi Publik Di Kota Banda Aceh.” *Arsitekno* 8, no. 1 (2021): 37–44.
- Robby, Tejamukti. “Kesiapan Perusahaan Dalam Mempersiapkan Aksesibilitas Terhadap Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Dalam Rangka Penerapan Pasal 53 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Di PT Telekomunikasi Indonesia (Persero).” Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.
- Rosmita, E, P D Sampe, T P Adji, N K F Shufa, N Haya, I Isnaini, F J H Taroreh,

- V Y Wongkar, I R Honandar, and R F I Rottie. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Rozaki, Abdul. *Konstruksi Sosial Dalam Kebijakan Publik: Studi Kasus Konservasi Lingkungan Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rukin, S Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Safitri, Hani Hasnah. “Aksesibilitas Dan Inklusivitas Desain Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang Sebagai Masjid Ramah Disabilitas.” *Journal of Islamic Art and Architecture (JIAA)*, 2024, 74–81.
- Sahal, Muktafi. *Moderasi Islam: Pengarustaman Islam Melalui Masjid*. CV. Istana Agency, 2021.
- Salsabila Ryanandita, Suzanna Ratih Sari. “Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Masjid Kampus Universitas Diponegoro.” *IMaJI* 9, no. 5 (2020): 541–50.
- Saputra, Alek, and Redian Mulyadita. “Reorientasi Peran Masjid Sebagai Penguatan Ekonomi Umat.” *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 204–12.
- Sari, Citra Nadia, and Wiwin Hendriani. “Hambatan Pendidikan Inklusi Dan Bagaimana Mengatasinya: Telaah Kritis Sistematis Dari Berbagai Negara,” 2021.
- Sarmidi HusnaBahrul Fuad, Dkk. “Oj, Ma,” n.d.
- Sarsak, Hassan Izzeddin. “Assessment of Mosques Accessibility for Prayers with Disabilities.” *Annals of Physiotherapy & Occupational Therapy*, 2021.
- Satata, Dian Bagus Mitreka, Dyah Ayusa Cendana, and Harijono Harijono. “Kesejahteraan Psikologi (Psychological Wellbeing) Ditinjau Dari Teknik Desain Arsitektur Ruang.” *Jurnal Teknologi* 14, no. 2 (2020): 16–21.
- Scott, James C. *The Moral Economy of the Peasant. Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press, n.d.
<https://doi.org/doi:10.12987/9780300185553>.
- Sidqi, Muhammad Dhia. “Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Pada Masjid Di Kota Banda Aceh (Ditinjau Menurut Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Pelayanan Publik).” UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan

- Hukum, 2023.
- Simamora, Bilson. "Panduan Riset Perilaku Konsumen: Gramedia." *Pustaka Utama, Jakarta*, 2004.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016.
- ST58. "Ketua Takmir Masjid Agung Enrekang." Wawancara, Enrekang, 17 Juni, 2025.
- SU34. "Staf Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Enrekang." Wawancara, Enrekang: 7 Juli, 2025., 2025.
- Sugiyono, Dr. "Memahami Penelitian Kualitatif," 2010.
- Sugiyono, Sugiyono, and Puji Lestari. "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)." Alvabeta Bandung, CV, 2021.
- Suhardi, Bambang, Muhammad Fawaid Nurazizi, and Irwan Iftadi. "Improved Accessibility for People With Disabilities at the Sheikh Zayed Grand Mosque Using a Universal Design Approach." *Journal of Islamic Architecture* 8, no. 1 (2024): 269–82.
- Suharto, Suharto, Pim Kuipers, and Pat Dorsett. "Disability Terminology and the Emergence of 'Diffability' in Indonesia." *Disability & Society* 31, no. 5 (2016): 693–712.
- Sumarli, Abd Rahman and Syam. "'Menyiapkan Kabupaten Enrekang Ramah Terhadap Difabel,' Media Ekspedisi Difabel,." Accessed March 1, 2025. <https://ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/01/27/mempersiapkan-kabupaten-enrekang-ramah-terhadap-difabel/>.
- "Surat Keputusan Susunan Pengurus Masjid Agung Tahun 2023-2026 (1).Pdf." Enrekang, 2023.
- SW57. "Jamaah Pengguna Kursi Roda." Wawancara, Enrekang: 29 Juni 2025, 2025.
- SY34. "Ketua Ikatan Difabel Enrekang." Wawancara, Enrekang: 29 Juni 2025., 2025.
- Syamraeni, Syamraeni, Fachrul Najamudin, Mudfainna Mudfainna, Tayfur Dereli, and Sopian Hadi. "Transformation of Community-Based Disability

- Empowerment Model in Enrekang: An Islamic Perspective.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2025): 240–71.
- Syawaluddin Hanafi, Yusuf Djabbar, Marjana Fahri, Surya Pebriyani Jasmin, and Muhammad Zulhidayat. “Tantangan Dalam Implementasi Kebijakan Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Penyandang Disabilitas Di Provinsi DKI Jakarta.” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 2, no. 06 (2023): 509–16. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i6.446>.
- Taylor, Steven J, and Robert C Bogdan. “Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings.” (*No Title*), 1984.
- “Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas,” 2016.
- UU No 8 Tahun 2016 (2016).
- Wicaksono, Dimas. “Kajian Elemen Aksesibilitas Ramp (Bagi Penyandang Disabilitas) Pada Fasilitas Umum Fakultas Teknik UNNES.” *Indonesian Journal of Conservation* 9, no. 2 (2020): 106–18. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27273>.
- Widyakusuma, Aryani. “Dampak Elemen Interior Terhadap Psikologis Dan Perilaku Pengguna Ruang.” *Jurnal Kalibrasi : Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri* 3, no. 2 (2020): 38–54. <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v3i2.740>.
- Wiguna, Ringgana Wandy. *Difabel Dalam Kemegahan Pembangunan Kota*. Pandiva Buku, 2022.
- YR45. “Bupati Kabupaten Enrekang.” Wawancara, Enrekang: 7 Juli, 2025., 2025.
- Yulian Maharani, Choesyana, and Selvi Diana Meilinda. “Path Dependency Dalam Birokrasi Pembuatam Peraturan Daerah (Studi Kasus Di Pemerintah Kabupaten Lombok Barat).” Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2025.
- Yumadhika, Rinaldy, and Arif Budi Sholihah. “Design of Mosque Ablution Areas for Disabled: Evaluation of Ministerial Regulation of Public Works and Public Housing No. 14/2017.” *Journal of Architectural Research and Design Studies* 3, no. 1 (2019): 10–23.
- Yusa, I Made Marthana, Nugrahardi Ramadhani, and Agus Triyadi. “Proksemiks

Ruang Akses Anjungan Tunai Mandiri (ATM) Dalam Kajian Desain Dan Lingkungan Binaan.” *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media* 2, no. 2 (2023): 70–78. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i2.334>.

Yusriah, Yusriah, and Adriani B. “Peran Keberadaan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Mambi Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Di Kelurahan Mambi Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa.” *Alhaqiqa: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2021): 21–30. <https://doi.org/10.36915/alhaqiqa.v5i1.144>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Visi Islam Rahmatan Lil ‘alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban.” *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2011): 149–70.